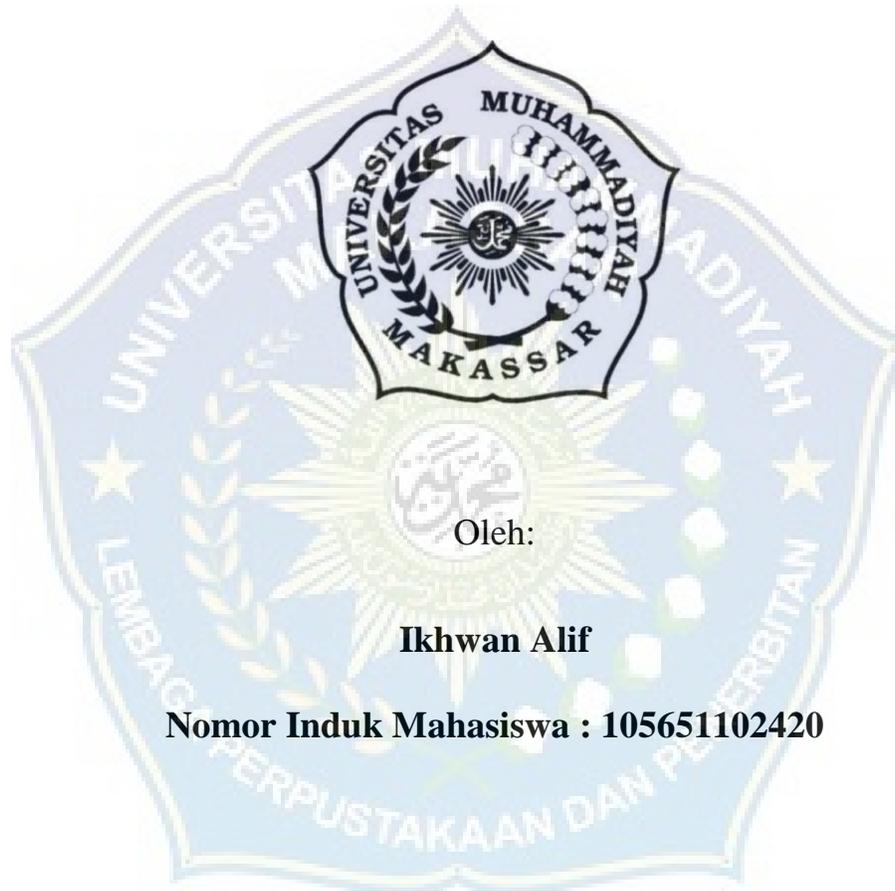


**SKRIPSI**

**KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* ORANG TUA PADA ANAK DALAM  
KASUS *SILARIANG***

**( STUDI KASUS DI DESA MARAYOKA KECAMATAN BANGKALA  
KABUPATEN JENEPONTO )**



Oleh:

**Ikhwan Alif**

**Nomor Induk Mahasiswa : 105651102420**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**

**KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* ORANG TUA PADA ANAK DALAM  
KASUS *SILARIANG***

**(STUDI KASUS DI DESA MARAYOKA KECAMATAN BANGKALA  
KABUPATEN JENEPONTO)**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun dan Diajukan Oleh:

**IKHWAN ALIF**

**Nomor Induk Mahasiswa: 105651102420**

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2024**

## PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Komunikasi interpersonal orang tua pada anak  
dalam kasus silariang.  
( Studi Kasus Di Desa Marayoka Kecamatan  
Bangkala Kabupaten Jeneponto )

Nama : Ikhwan Alif

Nim : 105651102420

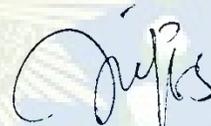
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui :

Pembimbing I

  
Dr. Syukri S.Sos., M.Si  
NIDN. 12806760

Pembimbing II

  
Indah Pratiwi M., S.sos., M.A  
NIDN. 0302018701

Mengetahui:

Dekan

  
Dr. Hji. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si  
NBM: 730 727

Ketua Program Studi

  
Dr. Syukri S.Sos., M.Si  
NBM: 923 568



## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Ikhwan Alif

Nomor Induk Mahasiswa : 105651102420

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar proposal penelitian ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar

Sungguminasa 20 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Ikhwan Alif

## ABSTRAK

**IKHWAN ALIF, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Dalam Kasus Silariang Di Desa Marayoka Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto***  
(Dibimbing Oleh Syukri Dan Indah Pratiwi M).

Penelitian ini meneliti komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam kasus silariang di Desa Marayoka, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal terjadi antara orang tua dan anak dalam konteks kasus silariang. Penelitian ini dilakukan di Desa Marayoka, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan melibatkan 6 informan sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam komunikasi interpersonal yang terjadi.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat beberapa faktor penting dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam kasus silariang, yaitu: a) Keterbukaan, Kurangnya keterbukaan menjadi salah satu penyebab utama *silariang*. Anak-anak merasa tidak bisa berbicara terbuka tentang keinginan mereka, yang menyebabkan keputusan drastis tanpa konsultasi. b) Empati, Orang tua yang menunjukkan empati cenderung lebih efektif dalam menyelesaikan konflik dan membuat anak merasa didengarkan dan dihargai. c) Dukungan, orang tua yang mendukung anak mereka, meskipun sulit menerima keputusan anak pada awalnya, membantu anak merasa diterima dan siap menghadapi tantangan. d) Sikap positif, Sikap positif memperkuat hubungan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan emosional anak, menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka. e) Kesetaraan dalam keluarga berperan penting dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan terbuka. Dengan adanya kesetaraan, setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengarkan, yang memperkuat ikatan emosional di antara mereka.

Kata Kunci : Komunikasi, Komunikasi *Interpersonal*, *Silariang*

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis Panjatkan rasa Syukur yang tidak terhingga atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahnya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Pada Anak Dalam Kasus *Silariang* ( Studi Kasus Di Desa Marayoka Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto )”

Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pihak lain. tentunya dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat adanya masukan, bimbingan, arahan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Orang Tua Saya Muh Ali dan Syamsiah yang selalu senantiasa mendoakan dan memberi dukungan serta semangat baik dalam bentuk moril maupun

materil. Serta segenap keluarga besar Tampari Daeng Raja saya yang selalu memberi semangat, dukungan dan bantuan terhadap proses penyusunan

2. Bapak Dr. Syukri S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Indah Pratiwi M, S.Sos., M.A selaku pembimbing II saya senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan
3. Ibu Dr. Ihyani Malik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr.Syukri, S.Sos., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyelesaian studi ini.
6. Ucapan Terimakasih untuk Sahabat seperjuangan saya Ira Riswana, Dhila Pratiwi Nur, Nur Safira Aksa, Muhammad Idris, Andi Nuralifah, serta teman-teman angkatan 2020 yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sungguminasa, 20 Mei 2024



Ikhwan Alif

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II</b> .....	<b>9</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian terdahulu.....	9
B. Konsep dan Teori .....	16
C. Kerangka Pikir .....	32
D. Fokus Penelitian .....	32
<b>BAB III</b> .....	<b>35</b>
<b>METODE PENELETIAN</b> .....	<b>35</b>
A. Waktu Dan Lokasi.....	35
B. Jenis penelitian dan tipe penelitian .....	35
C. Informan penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik analisis data.....	39
F. Teknik pengabsahan.....	40
<b>BAB IV</b> .....	<b>42</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>42</b>
A. Deskripsi objek penelitian.....	42

<b>BAB V</b> .....	<b>74</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>76</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 2.2 Informan Penelitian .....	36
Tabel 4.1 Nama Wilayah Administratif Desa Marayoka 2022. ....	43
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Marayoka Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022. ....	45
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Marayoka Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2022. ....	46



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	32
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Marayoka Tahun 2022 .....	47



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi *interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka ( Cangara hafied 2020) . komunikasi *interpersonal* juga dapat terjadi dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Karena orang tua adalah lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Semakin baik atau sering komunikasi dilakukan maka hubungan *interpersonal* tersebut memiliki keserasian suasana emosional ketika berlangsung serta memiliki fungsi kontrol melalui nasihat nasihat yang diberikan kepada anak dalam keluarga (Jun 2020).

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang (Hafizah and Sari 2019). Peran keluarga mencakup berbagai aspek, mulai dari memberikan dukungan emosional, pendidikan, hingga pemenuhan kebutuhan fisik dan sosial anggota keluarga.

Tempat pertama di mana individu mempelajari norma, nilai, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat yakni keluarga. Selain itu, peran

keluarga dalam reproduksi sosial berfungsi memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan generasi berikutnya. Dalam banyak budaya, keluarga juga menjadi unit utama untuk memastikan pemeliharaan budaya, tradisi, dan identitas budaya. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk individu dan mempengaruhi dinamika sosial di masyarakat secara keseluruhan (Oxianus Sabarua and Mornene 2020).

Agama dan Negara telah mengatur ketentuan hukum tentang pernikahan, karena pernikahan merupakan salah satu perbuatan yang sakral bagi setiap laki-laki dan perempuan yang ingin membina rumah tangga dengan tujuan mencapai keluarga yang Sakinah, Mawaddah serta warrahmah. Oleh karenanya dalam hal ini tidak main-main dalam menentukan seorang calon suami ataupun calon isteri untuk di jadikan teman hidup membina rumah tangga yang baik berdasarkan Alqur'an dan Hadis (Shamad 2017).

Alqur'an sendiri telah menjelaskan tujuan dari pernikahan adalah untuk memberikan ketentraman dalam diri manusia, membangun generasi yang beriman. Oleh karenanya dalam hadis nabi memberikan isyarat kepada seseorang yang ingin melakukan pernikahan. Nabi Muhammad saw memberikan kriteria bagi laki-laki untuk memilih calon isteri dengan empat kriteria, pertama melihat rupa, keturunan, harta, dan paling penting keimanannya, agar nantinya menjalani kehidupan bisa tenang dan tidak saling menyesali atas pernikahan yang dilakukan (Amri, Aulil 2021).

Pasangan hidup adalah agar manusia cenderung kepada pasangan dan merasa tenteram di sisinya. Pernikahan bukan hanya tentang persatuan dua individu, tetapi juga tentang memperoleh ketenangan, kebahagiaan, dan dukungan dalam hubungan, Dalam Al Quran Surah Ar-Rum Ayat 21

لَأَيِّ ذَلِكَ فِي إِنْ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ لَهَا لَتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مَنْ لَكُمْ خَلْقَ أَنْ آيَةٍ وَمِنْ  
يَتَفَكَّرُونَ قَوْمًا

*Wa min ayatihi an khalaqa lakum min anfusikum azwajan litaskunoo ilayha wajaAAala baynakum mawaddatan warahmatan inna fee thalika laayatin liqawmin yatafakkaroon*

Artinya :

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Pernikahan di Indonesia merupakan subjek yang menarik untuk diselidiki. Salah satu aspek yang sering dibahas adalah pernikahan yang pernikahan pada usia muda, yang merujuk pada perkawinan yang dilangsungkan sebelum mencapai usia dewasa dan di bawah batas usia yang ditetapkan oleh undang-undang, yaitu 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. ada juga tradisi pernikahan adat seperti *silariang*. Fenomena pernikahan di Indonesia menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat,

sehingga penting untuk menjalankan undang-undang yang telah ada sebagai upaya untuk mencegah pernikahan dini.

Penelitian terdahulu perkawinan usia muda di Indonesia dalam perspektif negara dan agama serta permasalahannya bahwa dampak pernikahan usia dini sangat mempengaruhi berbagai segi kehidupan terutama kualitas ibu dan kualitas bayi. Kualitas Ibu Kehamilan dini membuat ibu kurang terpenuhi gizi bagi diri sendiri, Resiko anemia dan meningkatnya angka kejadian depresi, Beresiko meninggal pada usia dini, Meningkatnya angka kematian ibu (Ali, 2015). Menurut Study epidemiologi ibu muda terkena kanker serviks, Semakin muda wanita memiliki anak pertama, semakin rentan terkena kanker serviks, resiko terkena pengakit seksual. Kualitas Anak atau berat bayi lahir cenderung lebih rendah, karena kebutuhan nutrisi ibu hamil harus lebih banyak dan keduanya sangat membutuhkan nutrisi (Khairi et al. 2020).

Fenomena pernikahan dini merupakan hal yang kompleks dan memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat termasuk pada Pernikahan dini dalam perspektif psikologi komunikasi, pernikahan idealnya dilakukan minimal pada usai 21 tahun. Meskipun demikian, kesiapan menikah bagi seseorang tak hanya di pandang dari usia saja, tetapi ada hal hal yang perlu di siapkan seseorang apabila ingin menikah. Menikah dini dan belum matang secara psikologis tentu akan banyak menemukan permasalahan. Permasalahan pada pernikahan dini di pengaruhi oleh beberapa aspek

psikologis antara lain: pada aspek kognitif anak dan remaja masih memiliki keterbatasan dalam memahami situasi dan kondisi yang terjadi sehingga sulit untuk mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, pada aspek emosional, anak remaja belum stabil dalam mengendalikan emosi dan perasaannya. Pada aspek sosial, anak remaja masih belum mampu memahami dan menghargai perbedaan pendapat dan pandangan orang lain sehingga anak belum mampu melakukan komunikasi dengan baik. Penyebab fenomena ini terjadi karena beberapa faktor di Desa Barurejo yang meliputi faktor pendidikan, tingkat pendidikan yang rendah membuat remaja yang seharusnya sibuk dengan belajar menjadi tidak ada aktifitas yang jelas.

Maka hal tersebut mendorong untuk berpacaran dan pada akhirnya dinikahkan. Selanjutnya adalah faktor ekonomi, tingkat ekonomi keluarga yang rendah dapat menimbulkan beberapa dampak. Mulai dari seringnya pertengkaran, terputusnya pendidikan anak, sampai dengan perceraian. Seorang anak yang seharusnya masih berada dalam pendidikan, terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Fauji Hadiono, 2018)

Nur Djannah mengatakan “Di tahun 2022 secara nasional, ada sekitar 52 ribu perkara dispensasi perkawinan yang masuk ke peradilan agama dan dari jumlah tersebut, sekitar 34 ribu diantaranya didorong oleh faktor cinta sehingga orangtua yang meminta ke pengadilan agar anak-anak mereka segera dinikahkan. Lalu sekitar 13.547 pemohon mengajukan menikah karena sudah hamil terlebih dahulu dan 1.132 pemohon mengaku sudah melakukan

hubungan intim. Faktor lainnya adalah karena alasan ekonomi dan alasan perjodohan mengingat anak mereka sudah akil balig, sudah menstruasi dan tumbuh rambut di kemaluan pada anak laki-laki”. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang Undang ini menjadi harapan terkait berbagai upaya pencegahan atau penghapusan perkawinan usia anak di Indonesia. Perubahan mendasar regulasi ini yakni adanya perubahan usia minimal perkawinan menjadi 19 tahun untuk kedua calon mempelai. Sebelum UU ini direvisi batas usia minimal pengantin perempuan adalah 16 tahun dan pengantin laki-laki 19 tahun. Selain diskriminatif, undang undang yang lama telah menempatkan anak perempuan sebagai korban utama praktik perkawinan usia anak.

Marayoka merupakan desa yang terletak di sebelah utara Jeneponto, berbatasan langsung Kabupaten Gowa dengan kondisi geografis sebagian berada di bawah lereng dan di atas bukit yang mayoritas penduduknya masih kuat dengan sistem norma dan aturan adatnya, meskipun telah berubah dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih modern. Nilai-nilai hukum adat tetap dijunjung tinggi oleh penduduknya, dan akibatnya, sanksi yang diterapkan masih bersifat adat. Fenomena yang mencuat di Kabupaten Jeneponto melibatkan beberapa kasus yang dianggap melanggar norma dan budaya mereka, seperti *Nilariang* yang biasanya dilakukan oleh pria, dan juga

*Silariang*, sebuah bentuk perkawinan yang melibatkan lari bersama sebelum menikah. *Silariang* sering kali memunculkan perasaan malu, terutama bagi keluarga perempuan yang terlibat dalam perkawinan tersebut, dan dapat mengakibatkan penerapan sanksi adat.

Penyebab *Silariang* terjadi biasanya tidak mendapat restu dari orang tua pelaku *Silariang*, baik salah satu pihak orang tua atau keduanya. Kedua, faktor ekonomi dalam arti tuntutan persyaratan yang tidak dapat dipenuhi oleh pihak laki-laki berupa uang belanja (*doe' panai*) yang relatif mahal. Ketiga, faktor perilaku yang tidak sesuai harapan orang tua perempuan dimana pemuda yang melamar anaknya memiliki tingkah laku buruk, pengangguran dan faktor personalitas lainnya. Keempat, faktor pergaulan bebas pada kalangan remaja yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan kurangnya perhatian keluarga. (Rahman 2018)

Bedasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA PADA ANAK DALAM KASUS *SILARIANG* ”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat masalah penelitian yang dituangkan dalam bentuk rumusan masalah yaitu bagaimana

komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh orang tua pada anak dalam kasus *silariang* ?

### **C. Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh orang tua pada anak dalam kasus *silariang*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan , maka manfaat penelitian yang dapat diperoleh :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan memperkaya wawasan khususnya mengenai teori komunikasi *interpersonal*. Selain itu, ini menjadi bahan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana komunikasi orang tua pada anak memengaruhi persepsi dan sikap anak terhadap kasus *silariang*.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan pemikiran bagi para akademisi dan peneliti lainnya sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Juga, melalui penelitian ini masyarakat mampu meningkatkan kesadaran tentang *silariang*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian terdahulu

Demi menunjang penelitian yang akan di lakukan, penelitian memaparkan literatur dan jurnal penelitian terdahulu yang relevan sebagai studi referensi dengan harapan dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang di lakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama dan judul penelitian	Metode dan Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
1.	IKA SULITYOWATI KOMUNIKASI <i>INTERPERSONA</i> L ANAK TUNAGRAHIT A 2019	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi <i>interpersonal</i> yang terjadi antar pengasuh dan anak asuh di panti asuhan bina siwi. Menggunakan teori komunikasi <i>interpersonal</i> dengan mealukan analisis mengenai bentuk bentuk	Perbedaan utama terletak pada subjek dan konteks. Penelitian terdahulu fokus pada dinamika di panti asuhan, sedangkan penelitian komunikasi <i>interpersonal</i> orang tua pada anak dalam kasus <i>silariang</i> pada hubungan

		<p>komunikasi verbal dan non verbal serta realisasi diri dalam pola komunikasi yang terjadi di antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan bina siwi. Penelitian kualitatif ini dilakukan secara wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian, di temukan bahwa komunikasi <i>interpersonal</i> yang terjadi di antara pengasuh dan anak anak tidak hanya menggunakan komunikasi verbal namun juga menggunakan komunikasi verbal.</p> <p>Disamping itu, realisasi diri yang terjadi pada tuna rungu grahita membantu mereka menemukan rasa penerimaan</p>	<p>keluarga terkait keputusan <i>silariang</i>. Meskipun metodologi berbeda, kedua penelitian menekankan pentingnya komunikasi <i>interpersonal</i> yang efektif untuk kesejahteraan emosional anak-anak</p>
--	--	--	--

		dirinya.	
2.	WAN HAFIZ ADRIANSYAH KOMUNIKASI INTERPERSONA L ORANG TUA DAN ANAK DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI 2022	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi <i>interpersonal</i> orang tua dalam pencegahan pernikahan dini terhadap anak usia remaja di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi langsung dengan bantuan perangkat kecamatan setempat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 12 narasumber hanya terdapat 3 pasang orang tua dan anak yang aware terhadap pencegahan pernikahan dini	kedua penelitian berfokus pada peran komunikasi <i>interpersonal</i> dalam hubungan orang tua dan anak, konteks dan fokus penelitian berbeda. Penelitian tentang pernikahan dini lebih menekankan pada pencegahan melalui pola komunikasi yang dibangun sejak kecil, sedangkan penelitian tentang <i>silariang</i> lebih menyoroti dampak kurangnya keterbukaan dan dukungan dalam keputusan anak untuk menikah tanpa restu orang tua. Kedua penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang

	<p>dengan cara tindakan dan komunikasi <i>interpersonal</i> yang berbeda-beda pada masing-masing orang tua.</p> <p>Adapun orang tua yang lancar berkomunikasi dengan anak sebab pola didik komunikasi interaktif yang ditanamkan orang tua sejak kecil hingga beranjak remaja secara konsisten dan persuasif.</p> <p>Kemudian terdapat 3 narasumber orang tua lainnya memiliki hambatan dalam berkomunikasi <i>interpersonal</i> terhadap anak usia remaja seperti penolakan, cekcok, berontak, melawan, dan lainnya. Sebagian besar anak merasa orang tua cenderung tidak mau mendengarkan</p>	<p>efektif dan interaktif sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan mencegah keputusan yang dapat merugikan anak.</p>
--	---	--

		<p>pendapat anak, komunikasi yang terjalin hanya satu arah. Sehingga terjadi perlawanan yang menyebabkan anak cenderung tertutup bahkan membangkang tidak mau mendengarkan orang tua. Hal ini menyebabkan jalinan komunikasi orang tua dan anak yang berlangsung kurang efektif</p>	
3.	<p>ALDA JUWITA KOMUNIKASI <i>INTERPERSONAL</i> ORANG TUA DAN ANAK PECANDU GAME ONLINE DI KOTA TANJUNG BALAI 2022</p>	<p>Komunikasi <i>Interpersonal</i> dan Anak Pecandu Game Online di Kota Tanjungbalai” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi <i>interpersonal</i> orang tua dan anak pecandu game online. Untuk dapat menemukan jawaban dari permasalahan</p>	<p>kedua penelitian sama-sama berfokus pada komunikasi <i>interpersonal</i> antara orang tua dan anak, konteks dan tujuan masing-masing penelitian berbeda. Penelitian tentang pecandu game online lebih menekankan pada bagaimana proses</p>

		<p>diatas maka peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai sarana untuk menghubungkan antara masalah dengan teori.</p> <p>Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif guna memberikan hasil data serta memberikan fakta terkait bagaimana proses komunikasi <i>interpersonal</i> orang tua dan anak pecandu game online di Kota Tanjungbalai. Dan menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dengan mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil</p>	<p>komunikasi bisa mempengaruhi perilaku adiktif anak terhadap game, sementara penelitian tentang <i>silariang</i> lebih fokus pada bagaimana komunikasi <i>interpersonal</i> bisa mencegah atau mengatasi keputusan menikah tanpa restu. Kedua penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dan dua arah dalam menjaga hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.</p>
--	--	---	---

		<p>wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya. Maka diperoleh hasil bahwa proses komunikasi <i>interpersonal</i> yang digunakan ialah model <i>two-way process</i> yang mana pada saat proses tersebut orang tua yang menjadi komunikator pesan maupun informasi atau memberikan wejangan yang mendidik pada anak, sehingga sang anak yang merupakan komunikan dapat menerima pesan maupun informasi dengan baik dan dapat memberikan feedback.</p> <p>Kemudian tujuan dari orang tua tersampaikan dengan mendapat respon atau timbal balik dari sang anak baik itu</p>	
--	--	--	--

		patuh, cuek atau bahkan marah	
--	--	-------------------------------	--

Dari hasil penelitian terdahulu diatas menunjukkan perbedaan lokasi dan tempat penelitian dan memiliki persamaa persamaan penelitian dengan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **B. Konsep dan Teori**

### 1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi (dari bahasa inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah bahasa latin *communicatus*, dan perkataan bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* di sini memiliki makna barbagi atau menjadi milik bersama yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaa atau kesamaan makna (Cangara, Hafied 2012).

Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab–akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian (Mulyana, dalam H. Syaiful Rohim, 2009). Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik. Tubbs

dan Moss komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua (Fitria 2013).

Sementara itu, Colin Cherry, dalam bukunya *On Human Communication* (1957) pada dasarnya menyebutkan bahwa, komunikasi adalah suatu proses, di mana pihak-pihak peserta saling menggunakan informasi, dengan tujuan untuk mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan. Proses ini dan kaitan hubungan yang ada di antara para peserta dalam proses, kita sebut komunikasi (Yudi Abdullah and Yetty Oktarina 2017).

Menurut David K. Berlo komunikasi dikatakan berhasil jika dan hanya jika penerima pesan berhasil memahami dan menerima makna pesan sesuai dengan maksud sumbernya. Dari perspektif ini, keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan dari sumbernya tetapi juga pada kemampuan penerima untuk menafsirkan dan menerima pesan dengan cara yang sesuai dengan maksud aslinya. Oleh karena itu, komunikasi yang sukses melibatkan penciptaan makna bersama antara pihak-pihak yang berkomunikasi, menciptakan suasana di mana informasi dan pesan dapat dipahami dan diterima dengan benar oleh penerimanya (Feny Oktavia, 2016).

## 2. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* dinilai baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi dan efektif apabila mempertimbangkan kualitas, yaitu empati, sikap positif, sikap kesetaraan dan keterbukaan. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dikatakan komunikasi *interpersonal* yang melibatkan proses penyampaian dan penerimaan pesan secara langsung, sehingga memungkinkan komunikasi dua arah. Komunikasi *interpersonal* juga memungkinkan adanya reaksi langsung antar orang yang berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal (Amrullah et al. 2020)

Komunikasi *interpersonal* sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima indera kita untuk membujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikasi kita. Komunikasi antarpribadi berperan penting selama manusia mempunyai emosi. Kenyataan komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya (Weydekamp, 2013).

Keterbukaan orang tua dan anak remaja mereka, sebagian besar orang tua dapat memiliki informasi dan mengetahui apa yang dilakukan anak remaja mereka karena adanya keterbukaan dari kedua belah pihak sehingga timbul rasa nyaman untuk menceritakan dan meminta saran kepada orang tua mereka, dan ada pula orang tua yang tertutup pada anaknya karena sibuk dengan pekerjaan. Di sinilah peran besar

orang tua untuk mengontrol dan memberikan pemahaman tentang dampak buruk yang di timbulkan (Wardah and Hasrianti 2020).

Menurut ahli Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi *interpersonal* sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sifat dari komunikasi ini yakni spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel (Karel, Sondakh, and Pasoreh 2014) Komunikasi *interpersonal* dapat dipergunakan untuk berbagai macam tujuan.

Menurut Joseph A. Devito dalam (Vinet and Zhedanov 2018) “Komunikasi *interpersonal* adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Terdapat tiga indikator didalamnya yaitu keterbukaan, empati dan dukungan.

Adapun indikator komunikasi *interpersonal* menurut Joseph A. De Vito yang dikutip Effendy : keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan :

a. Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi *interpersonal* mencakup transparansi dan kejujuran dalam berbagi informasi dan perasaan. Ini melibatkan kesediaan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan niat yang sebenarnya kepada orang lain, serta kesediaan untuk mendengarkan dan menerima apa yang diungkapkan oleh pihak lain.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merespons dengan cara yang menunjukkan pemahaman dan perhatian terhadap perasaan dan perspektif mereka.

c. Dukungan

Dukungan melibatkan memberikan dukungan emosional dan fisik kepada orang lain. Ini berarti hadir secara fisik dan emosional, memberikan bantuan, pengertian, dan dukungan yang diperlukan untuk membantu orang lain menghadapi situasi atau keputusan mereka.

d. Sikap positif

Dalam komunikasi interpersonal sedikitnya ada dua cara: (1) menyatakan sikap positif, seperti pertama komunikasi *interpersonal* terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. (2) dorongan, perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan katidakacuhan.

e. Kesetaraan

Suatu komunikasi *interpersonal* akan menjadi lebih efektif apabila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Masingmasing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. 17 Kesetaraan tidak mengharuskan kita

menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non-verbal pihak lain.

Berikut adalah komponen-komponen komunikasi *interpersonal*:

a. Pesan (*Message*)

Pesan adalah informasi yang ingin kita sampaikan kepada penerima pesan atau audiens. Pesan dapat berupa verbal (kata-kata) atau nonverbal (isyarat, gestur). Agar pesan efektif, komunikator harus memahami karakteristik, kebutuhan, dan harapan penerima pesan serta memprediksi respons yang mungkin diberikan oleh mereka.

b. *Encoding*

*Encoding* adalah proses mengubah pesan ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pihak lain. Informasi yang akan disampaikan harus di-encode dengan baik agar penerima dapat mendekode pesan tersebut dengan benar. Untuk itu, komunikator harus mempertimbangkan apa yang dibutuhkan oleh penerima agar mereka dapat memahami pesan tersebut. Komunikator harus menggunakan bahasa dan konteks yang mudah dimengerti oleh penerima pesan. Orang yang melakukan *encoding* disebut *encoder*.

c. Media atau Saluran Komunikasi (*Channel*)

Media atau saluran komunikasi adalah alat atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Jenis pesan yang kita miliki dapat menentukan media atau saluran komunikasi yang akan digunakan, seperti kata-kata yang diucapkan, tulisan, media elektronik, atau isyarat nonverbal.

d. *Decoding*

*Decoding* adalah proses penerimaan dan interpretasi pesan oleh penerima. Dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik untuk mendekode pesan dengan tepat, seperti kemampuan membaca secara menyeluruh, mendengarkan aktif, atau mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi jika diperlukan. Jika penerima pesan mengalami kesulitan dalam mendekode pesan, komunikator mungkin perlu mengirim ulang pesan dengan cara yang berbeda atau memberikan informasi tambahan untuk membantu pemahaman. Orang yang menerima pesan disebut *decoder*.

e. Komunikate/Penerima Pesan (*Communicatee/Receiver*)

Komunikasi tidak dapat terjadi tanpa penerima pesan. Ketika penerima menerima pesan, mereka akan menafsirkannya dan memberikan makna terhadap pesan tersebut. Komunikasi dianggap berhasil jika penerima pesan menafsirkan pesan sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

f. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima pesan, yang membantu komunikator menilai keberhasilan komunikasi. Dalam komunikasi tatap muka, umpan balik dapat diperoleh melalui bahasa tubuh dan pertanyaan. Dalam komunikasi tertulis, umpan balik diperoleh dari tanggapan atau respons penerima pesan. Umpan balik sangat berharga bagi komunikator untuk

memperbaiki keterampilan komunikasi dan meningkatkan efisiensi komunikasi di masa mendatang.

g. Konteks (*Context*)

Konteks adalah situasi atau lingkungan di mana komunikasi terjadi. Konteks dapat mencakup lokasi fisik, budaya organisasi, dan hubungan antara komunikator dan penerima pesan. Gaya komunikasi dapat berbeda tergantung pada konteks, seperti komunikasi dengan rekan kerja dibandingkan dengan komunikasi dengan atasan.

h. Gangguan (*Noise*)

Gangguan adalah segala sesuatu yang mengganggu proses penerimaan, penafsiran, atau penyediaan umpan balik atas pesan. Gangguan dapat berupa gangguan fisik seperti kebisingan, atau perilaku yang tidak biasa, yang menghambat kejelasan komunikasi.

i. Efek (*Effect*)

Efek dalam komunikasi adalah pengaruh atau dampak yang dihasilkan dari komunikasi, yang dapat berupa perubahan sikap atau perilaku penerima pesan. Komunikasi dianggap berhasil jika sikap dan perilaku penerima pesan sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Jika efek yang diharapkan tidak tercapai, komunikasi dianggap gagal, yang dapat disebabkan oleh gangguan mental, psikologis, atau semantik (Samosir, Nisa, and Lubis 2018).

Adapun ciri-ciri komunikasi *interpersonal*:

a. Arus pesan dua arah

Dalam komunikasi *interpersonal*, sumber pesan dan penerima berada pada posisi yang setara, memungkinkan pesan mengalir dua arah. Ini berarti komunikator dan komunikan dapat dengan cepat berganti peran.

b. Suasana nonformal

Komunikasi *interpersonal* biasanya terjadi dalam suasana yang tidak formal. Misalnya, ketika komunikasi terjadi antara pejabat di sebuah instansi, para peserta tidak terpaku pada hierarki jabatan atau prosedur birokrasi, tetapi lebih memilih pendekatan individu yang bersifat pertemanan.

c. Umpan balik segera

Karena komunikasi *interpersonal* biasanya melibatkan interaksi tatap muka, umpan balik dapat diterima dengan segera. Komunikator bisa langsung mendapatkan tanggapan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat

Komunikasi *interpersonal* menuntut peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, ini berarti mereka bertatap muka di lokasi yang sama. Secara psikologis, ini menunjukkan kedekatan dan keintiman dalam hubungan antar individu.

e. Pengiriman dan penerimaan pesan secara simultan dan spontan

Dalam komunikasi *interpersonal*, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara bersamaan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, peserta memanfaatkan kekuatan pesan verbal dan nonverbal secara bersamaan, saling melengkapi dan memperkuat untuk mencapai tujuan komunikasi (Rila 2017).

Komunikasi *Interpersonal* juga memiliki model model komunikasinya yaitu sebagai berikut :

a. Model Linier (Komunikasi Satu Arah)

Komunikasi dalam model linier mengalir satu arah dari pengirim ke penerima pasif. Misalnya, dalam pembelajaran, pengirim adalah wali kelas dan penerima adalah siswa. Wali kelas mengajar dengan metode ceramah, yang berarti siswa hanya mendengarkan tanpa memberikan umpan balik, hanya menyerap informasi secara pasif. Siswa dapat menunjukkan reaksi seperti mengantuk, cemberut, tersenyum, atau terlihat bosan. Model linier tidak akurat karena menggambarkan komunikasi sebagai urutan tindakan, di mana mendengarkan mengikuti berbicara. Dalam interaksi nyata, berbicara dan mendengarkan sering terjadi secara bersamaan atau tumpang tindih. Dalam proses komunikasi *interpersonal*, peserta secara simultan mengirim dan menerima pesan serta beradaptasi satu sama lain.

b. Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah)

Model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses di mana pendengar memberikan umpan balik, yaitu tanggapan terhadap pesan. Dalam pembelajaran, siswa memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh wali kelas. Wali kelas dan siswa bertindak sebagai pemberi dan penerima umpan balik secara bergantian. Meskipun model ini lebih baik daripada model linier, model interaktif masih menggambarkan komunikasi sebagai proses berurutan di mana satu orang adalah pengirim dan yang lain adalah penerima. Pada kenyataannya, semua peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan. Model interaktif juga tidak menangkap sifat dinamis komunikasi *interpersonal*, yang dapat berubah seiring waktu. Misalnya, guru dan siswa berkomunikasi lebih efektif setelah beberapa minggu libur sekolah.

c. Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Model transaksional menunjukkan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi bagaimana orang berkomunikasi dan makna yang dihasilkan. Sistem ini mencakup konteks bersama dari kedua komunikator (seperti sekolah, kota, tempat kerja, agama, kelompok sosial, atau budaya) dan sistem pribadi masing-masing individu (seperti keluarga, asosiasi agama, teman-teman). Model transaksional tidak menandai satu orang sebagai pengirim dan yang lain sebagai penerima, melainkan mendefinisikan kedua peserta sebagai

komunikator yang berpartisipasi sama dan sering bersamaan dalam proses komunikasi. Artinya, pada saat tertentu dalam komunikasi, seseorang dapat mengirim pesan (berbicara atau menganggukkan kepala), menerima pesan, atau melakukan keduanya sekaligus (menafsirkan pesan sambil mengangguk untuk menunjukkan ketertarikan) (Yulia and Sidharta 2023).

Adapun hambatan hambatan dalam Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikator yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).
- b. Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi
- c. Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- d. Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- e. Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal/kata-kata sehingga membosankan.
- f. Tidak digunakannya media yang tepat atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya).
- g. Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbol-simbol tertentu (Samosir et al. 2018)

### 3. *Silariang*

*Silariang*, dalam konteks budaya tertentu seperti di Indonesia, khususnya dalam masyarakat Bugis-Makassar, adalah suatu bentuk perkawinan yang terjadi ketika seorang laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dengan cara melarikan diri bersama-sama tanpa restu dari orang tua atau keluarga. Fenomena ini sering kali terjadi karena berbagai alasan, seperti cinta yang tidak direstui, perbedaan status sosial, atau tekanan sosial lainnya. (Israpil 2015)

Kawin lari adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk membebaskan diri dari berbagai kewajiban yang menyertai perkawinan dengan cara pelamaran dan pertunangan, dan juga untuk menghindarkan diri dari rintangan-rintangan pihak orang tua dan keluarga. (Anwar 2020). *Silariang* adalah perkawinan yang dilakukan antara sepasang laki-laki dan perempuan setelah sepakat lari bersama, perkawinan yang menimbulkan malu bagi keluarganya khususnya bagi keluarga perempuan, dan kepadanya dikenakan sanksi adat (Desemriany 2020).

Pada masyarakat Bugis-Makassar, kawin lari atau dalam Bahasa daerah di sana disebut *Silariang*, merupakan hal yang tidak direstui oleh masyarakat. Mengenai *silariang* ini, kawin lari biasanya dilakukan karena berbagai alasan yang antara lain jumlah mahar ataupun jumlah belanja perkawinan yang ditentukan oleh keluarga si

gadis terlampau tinggi. Apabila terjadi kawin lari, maka oleh pihak keluarga si gadis akan dilakukan pengejaran. (Indrayanti and Duma 2021)

*Silariang* atau kawin lari merupakan perilaku yang sangat memalukan dalam budaya Bugis Makassar. Hal ini dianggap sebagai masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik dan pertikaian antara keluarga, bahkan seringkali berujung pada kehilangan nyawa baik bagi pelaku perempuan maupun pelaku laki-laki. Keluarga yang memiliki anggota yang melakukan *silariang* mengalami penderitaan dalam bentuk penghinaan atau aib di mata masyarakat, sementara pelaku laki-laki yang dianggap sebagai penyebab dari aib keluarga perempuan disebut sebagai *tomannya* (Indrayanti and Duma 2021).

Faktor-faktor yang memicu terjadinya kawin *silariang* di Kecamatan Cina meliputi beberapa hal. Pertama, keluarga perempuan tidak menyetujui laki-laki yang dipilih anaknya karena perbedaan tingkat pendidikan antara anak perempuan yang masih sekolah dengan laki-laki yang tidak sekolah. Kedua, terdapat permintaan uang belanja yang terlalu tinggi (*dui menrek*) dari pihak keluarga perempuan kepada pihak laki-laki. Ketiga, laki-laki yang sudah memiliki istri ingin melakukan poligami namun tidak mendapatkan izin dari istri pertamanya. Selain itu, perbedaan strata sosial atau status sosial yang tidak seimbang juga seringkali menjadi pemicu, dimana lamaran dari pihak laki-laki ditolak oleh keluarga pihak perempuan (Ali et al. 2023).

#### 4. Hambatan Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua dan Anak dalam Kasus *Silariang*

a. Konteks sosial dan budaya *silariang*

*Silariang*, atau kawin lari, adalah fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat tradisional, termasuk di Desa Marayoka, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. *Silariang* terjadi ketika pasangan muda memutuskan untuk menikah tanpa restu orang tua, yang seringkali disebabkan oleh perbedaan pandangan atau konflik nilai. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak sosial yang signifikan tetapi juga menimbulkan tantangan dalam komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak.

b. Pentingnya komunikasi *interpersonal* dalam keluarga

Komunikasi *interpersonal* yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan hubungan yang sehat dalam keluarga. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur seringkali menjadi akar dari banyak konflik keluarga, termasuk dalam kasus *silariang*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi *interpersonal* berjalan antara orang tua dan anak dalam situasi yang penuh tekanan ini dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada.

c. Hambatan emosional

Hambatan emosional adalah salah satu hambatan utama dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Emosi negatif seperti marah, kecewa, dan terluka seringkali muncul pada orang tua yang merasa dikhianati oleh keputusan anak untuk kawin lari. Emosi ini dapat menghalangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara tenang dan rasional. Sebaliknya, anak

yang memilih *silariang* mungkin merasa takut atau cemas terhadap reaksi orang tua, sehingga enggan untuk membuka diri dan berdialog.

d. Hambatan bahasa

Hambatan bahasa dapat muncul dari perbedaan dalam gaya komunikasi antara generasi. Anak muda mungkin menggunakan bahasa atau cara berkomunikasi yang berbeda dari orang tua, termasuk penggunaan teknologi yang tidak dipahami oleh orang tua. Kurangnya keterampilan komunikasi juga dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan jelas.

e. Hambatan bahasa

Hambatan bahasa dapat muncul dari perbedaan dalam gaya komunikasi antara generasi. Anak muda mungkin menggunakan bahasa atau cara berkomunikasi yang berbeda dari orang tua, termasuk penggunaan teknologi yang tidak dipahami oleh orang tua. Kurangnya keterampilan komunikasi juga dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan jelas.

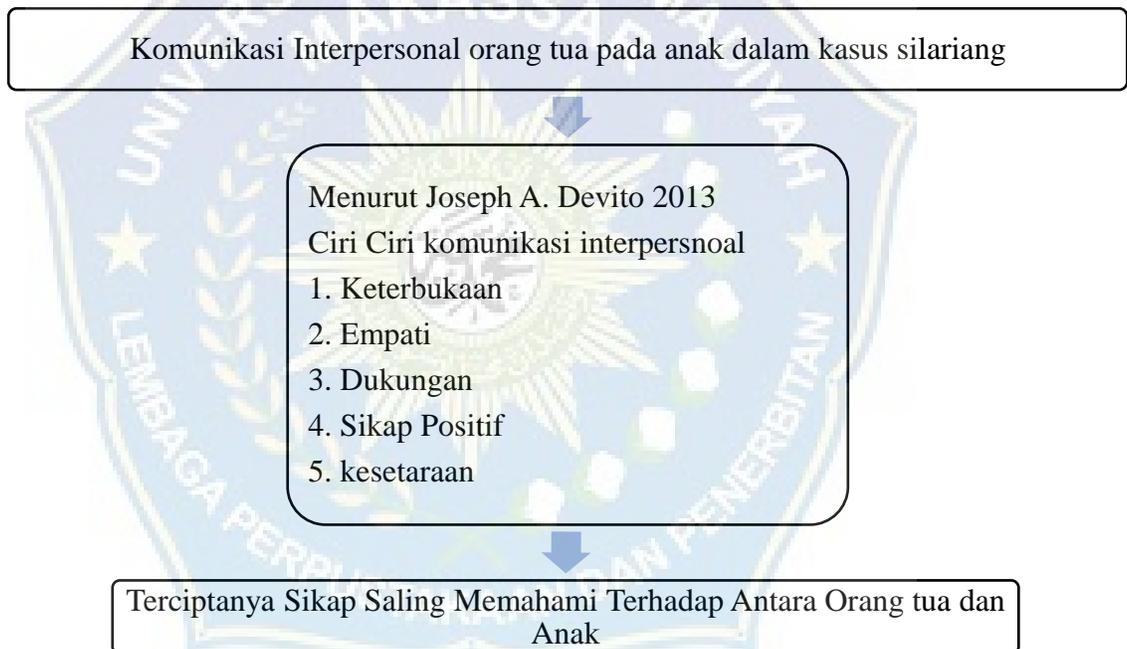
f. Hambatan sosial dan budaya

Perbedaan nilai-nilai dan norma-norma sosial antara generasi menjadi hambatan signifikan dalam komunikasi. Orang tua yang menganut nilai-nilai tradisional mungkin sulit menerima keputusan anak yang lebih modern. Tekanan sosial dan stigma terhadap kawin lari juga dapat mempengaruhi cara orang tua dan anak berkomunikasi, menambah ketegangan dan menghambat dialog terbuka.

g. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis seperti ego dan harga diri yang terluka dapat menghalangi permintaan maaf atau pengakuan kesalahan yang penting untuk pemulihan hubungan. Kedua belah pihak mungkin merasa terlalu emosional atau terluka untuk berbicara secara terbuka dan jujur.

**C. Kerangka Pikir**



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

**D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas maka fokus penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang komunikasi

*interpersonal* orang tua pada anak dalam menyikapi *silariang* dengan menggunakan teori komunikasi *interpersonal*: 1. Keterbukaan, 2. Empati. 3. Dukungan, 4. Sikap positif, 5. kesetaraan.

Deskripsi Fokus Penelitian: Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua pada Anak dalam Kasus *Silariang*

1. Komunikasi *interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* merupakan penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik.

2. Keterbukaan

Komunikasi *interpersonal* yang efektif harus terbuka kepada orang lain yang diajak berinteraksi seperti berbicara *face to face*. Fokus akan diberikan pada bagaimana kedua belah pihak berbagi informasi, perasaan, dan niat yang sebenarnya terkait *silariang* keterbukaan menjadi lebih kritis untuk memahami motif, perasaan, dan kebutuhan anak serta menghindari konflik yang dapat merusak hubungan keluarga.

3. Empati

Pentingnya empati akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Orang yang empati mampu memberi motivasi dari pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan

keinginan mereka untuk masa mendatang. Penelitian ini akan mengkaji masing-masing pihak dalam memahami dan merasakan perasaan satu sama lain.

#### 4. Dukungan

Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan besikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, provisonal bukan sangat yakin. Dukungan ada kalanya verbal dan non-verbal. Peneliti akan akan meneliti tingkat dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam konteks *silariang*. Penelitian ini akan melihat bentuk dukungan emosional dan fisik yang ada, serta bagaimana dukungan atau kurangnya dukungan mempengaruhi keputusan anak.

#### 5. Sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya ada dua cara: (1) komunikasi *interpersonal* terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. (2) dorongan, perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan sikap acuh tak acuh.

#### 6. Kesetaraan

Komunikasi *interpersonal* akan menjadi lebih efektif apabila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu Dan Lokasi**

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai April 2024. Lokasi penelitian ini di Desa Marayoka Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan, dengan kode pos : 92352, mengenai Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Pada Anak Dalam Kasus *Silariang*.

#### **B. Jenis penelitian dan tipe penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan tipe penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang alami. Sementara itu, penelitian diskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Peneliti akan menjadi

instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data lapangan di Desa Marayoka Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepono Selanjutnya, hasil penelitian akan dilaporkan dengan detail dalam bentuk deskripsi yang mendalam (Sugiyono 2013).

### C. Informan penelitian

Penelitian menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan penelitian ini. Purposive sampling merupakan penentuan informan dengan sengaja memilih orang-orang yang dianggap paling memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian agar mendapat data yang akurat dan akurat. Teknik purposive sampling menetapkan ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan karakteristik informan sebagai berikut :

1. Tiga orang tua pelaku *Silariang*
2. Tiga pelaku *Silariang*

**Tabel 2.2 Informan Penelitian**

No	Nama	Keterangan
1	Orang tua pelaku Silarian	- Risma - Kalling - Kadiding
2	Pelaku <i>Silariang</i>	- fely jufri - jelita

		- nabila
--	--	----------

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono 2013).

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh orang tua pada anak dalam kasus *silariang*, Observasi ini dapat memberikan gambaran tentang praktik komunikasi yang digunakan dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tentang cara mereka berkomunikasi.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah pilihan jawaban yang dilakukan untuk mengetahui informasi yang diberikakan informan. Karena pewawancara harus mendalami informasi dari informan, wawancara harus dilakukan antara pewawancara dan informan. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dengan beberapa tahap yaitu :

###### **a. Menentukan Narasumber**

Narasumber yang di wawancarai dalam penelitian ini merupakan orang tua dan anak yang ingin melakukan pernikahan dini.

#### b. Persiapan Wawancara

Penelitian melakukan persiapan wawancara sebelum mewawancarai narasumber dengan menyiapkan pedoman wawancara agar pertanyaan yang di berikan tidak melenceng dari penelitian dan narasumber mampu menjawab pertanyaan dengan jelas dan terarah.

#### c. Tahap Wawancara

Tahap wawancara ini, penelitian memberikan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pada saat narasumber menjawab pertanyaan, peneliti menjadi pendengar yang baik agar mendapatkan kejelasan dan kedalam informasi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk gambar, dan bahan refrensi lainnya yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gambar, suara, surat keterangan dan lain-lain. (Sugiyono 2013)

## E. Teknik analisis data

Miles dan huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh, aktivitas data tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) *conclusion drawing/verification* (Sugiyono 2013)

1. Data reduction (redaksi kata), reduksi adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang di peroleh dalam lapangan dituliskan/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci.
2. Data display (penyajian data) selanjutnya data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya. Miles dan huberman (Sugiyono 2013) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat narasi.
3. *Conclusion drawing/verification* langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari data yang di peroleh kemudian di kategorikan, dicari tema dan polanya kemudian kategorikan, dicari tema dan polanya kemudian di tarik kesimpulannya. Kesimpulan awal yang di kemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila di temukan bukti bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## **F. Teknik pengabsahan**

Dalam penelitian kualitatif, data bisa dikatakan akurat apabila terjadi keselarasan antara yang dilaporkan dengan apa yang perbedaan antara yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk menguji kebenaran informasi pada metodologi ini dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut (Sugiyono 2013) yang menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

### **1. Triangulasi Sumber**

Menggunakan beberapa sumber data, seperti wawancara, observasi, atau dokumen, untuk memperkuat temuan penelitian. Dengan melibatkan berbagai sumber data, memperoleh sudut pandang yang berbeda dan membandingkan hasil yang diperoleh untuk mengonfirmasi temuan yang muncul.

### **2. Triangulasi Metode**

Menggunakan berbagai metode analisis data atau pendekatan teoritis dalam penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis, membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya, atau melibatkan peneliti lain dalam proses analisis data. Dengan menggunakan berbagai metode, untuk memperoleh kepastian dalam temuan yang muncul.

### **3. Member Check**

Melibatkan partisipan penelitian dalam verifikasi atau konfirmasi temuan dan interpretasi yang telah dikembangkan oleh peneliti. Setelah menganalisis data, sehingga data yang terkumpul lebih kredibel lagi sehingga data yang diperoleh adalah data yang akurat.

Penerapan teknik-teknik ini dapat membantu meningkatkan keabsahan internal penelitian kualitatif dengan memperkuat temuan, meminimalkan bias, dan memvalidasi interpretasi yang dihasilkan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi objek penelitian

Desa Marayoka merupakan salah satu desa/kelurahan di kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto yang mempunyai luas wilayah  $\pm 14,13 \text{ km}^3$ . Desa ini merupakan hasil pemekaran dari desa Pallantikang bersama dengan desa Marayoka pada tahun 1983 yang berbatasan dengan Sebelah utara Desa Pappalluang dan Desa Batu Reppe Kabupaten Gowa Sebelah Timur Desa Bulusibatang Kecamatan Bonto Ramba Sebelah Selatan Desa Marayoka Sebelah Barat Gunung Silanu dan Desa Beroanging Kecamatan Bangkala Barat

Letak geografis Desa Marayoka berada pada daerah dataran pegunungan dengan jarak dari Kabupaten menuju ibukota kecamatan 25 km yang dapat di tempuhnya dalam jangka waktu  $\pm 60$  menit dengan menumpang kendaraan beroda dua sedangkan untuk ke ibukota Kabupaten yang berjarak 55 km dapat ditempuh dalam jangka waktu 2 jam dengan menggunakan kendaraan beroda dua tapi itupun harus keluar kecamatan karena angkutan umum berupa mobil tidak tersedia di desa.

##### 1. Luas Wilayah Administratif

Desa Marayoka merupakan salah satu desa yang mempunyai luas wilayah yaitu  $\pm 14,13 \text{ km}^2$ . Wilayah administratif Desa Marayoka sejak Tahun 2015 hingga tahun 2021 terbagi menjadi 6 wilayah dusun kemudian ditahun 2022

wilayah dusun tersebut dibagi menjadi 12 wilayah. Untuk mengetahui nama-nama wilayah Dusun di Desa Marayoka dapat dilihat pada Tabel 1 Berikut.

**Tabel 4.1 Nama Wilayah Administratif Desa Marayoka 2022.**

<i>No</i>	<i>Nama Wilayah Dusun</i>	<i>Keterangan</i>
1	Dusun Batu Menteng Selatan	Wilayah Lama
2	Dusun Batu Menteng Utara	Wilayah Lama
3	Dusun Batu Kanayya selatan	Wilayah Lama
4	Dusun Batu Kanayya Utara	Wilayah Lama
5	Dusun Bonto Lebang	Wilayah Lama
6	Dusun Bonto Tinggi	Wilayah Lama
7	Dusun Batu Menteng	<i>Wilayah Baru</i>
8	Dusun Batu Kanayya	<i>Wilayah Baru</i>
9	Dusun Cengkong	<i>Wilayah Baru</i>
10	Dusun Marayoka	<i>Wilayah Baru</i>
11	Dusun Aragallang	<i>Wilayah Baru</i>
12	Dusun Panaikang	<i>Wilayah Baru</i>

*Sumber : Perdes No.01 Tahun 2022 Tentang Pemekaran Dusun Desa Marayoka Kec. Bangkala Kab. Jeneponto*

## 2. Tofografi

Bila dilihat keadaan Tofografi Desa Marayoka termasuk perbukitan yang dikelilingi oleh deretan pegunungan dengan ketinggian rata-rata mencapai diatas 1.500 meter dari permukaan laut, serta tingkat kemiringan lereng berada antara 0-60%. Desa ini merupakan daerah lahan pertanian yang terdiri dari persawahan tadah hujan  $\pm$  76 Ha, irigasi  $\frac{1}{2}$  teknis  $\pm$  35 Ha,

ladang/tegal sekitar  $\pm$  543 Ha, pemukiman  $\pm$  13,80 Ha dan sisanya daerah hutan dan fasilitas umum sekitar  $\pm$  303,0 Ha. Secara umum wilayah desa Marayoka memiliki jenis tanah berwarna abu-abu dengan tekstur tanah lempungan dalam kedalaman 0,5–1m.

### 3. Iklim Dan Curah Hujan

Desa Marayoka memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata mencapai 29-31 C serta memiliki 2 tipe musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi mulai bulan Oktober- April, sementara musim kemarau terjadi mulai bulan Mei-September setiap tahunnya. Dan puncak kemarau terjadi pada bulan Agustus dan September. Jumlah curah hujan rata-rata setiap tahunnya mencapai 14,32 mm/tahun.

### 4. Hidrologi Dan Tata Air

Desa Marayoka bila dilihat dari letak geografisnya berada didataran yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan sehingga sumber mata air yang ada sangat dalam karena gunung yang ada disekitarnya pun telah gundul. Kebutuhan air bersih sehari-hari diambil dari air sumur gali dan sumur bor. Sebagian lagi melalui perpipaan yang sumber airnya dari pegunungan.

5. Jumlah Penduduk Desa Marayoka Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022.

Adapun jumlah penduduk Desa Marayoka Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 03 berikut.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Marayoka Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022.**

<i>No</i>	<i>Dusun</i>	<i>Kepala Keluarga</i>	<i>Laki - Laki (Jiwa)</i>	<i>Perempuan (Jiwa)</i>	<i>Jumlah (Jiwa)</i>
1	Batu Menteng Selatan	126	202	203	405
2	Batu Menteng	108	218	209	427
3	Batu Menteng Utara	93	141	148	289
4	Batu Kanayya Selatan	51	81	80	161
5	Batu Kanayya	51	91	96	187
6	Batu Kanayya Utara	77	112	155	267
7	Cengkong	115	185	181	366
8	Marayoka	83	142	154	296
9	Bonto Lebang	83	128	141	269
10	Aragallang	77	131	121	252
11	Panaikang	131	211	226	437
12	Bonto Tinggi	67	112	116	228
<b><i>Jumlah</i></b>		<b><i>1062</i></b>	<b><i>1754</i></b>	<b><i>1830</i></b>	<b><i>3584</i></b>

*Sumber : Sensus Tim RPJMDes Tahun 2022.*

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Marayoka sebanyak 3.584 jiwa yang tersebar di 12 (*Dua belas*) wilayah dusun. Jumlah penduduk tersebut berasal dari 1.062 Kepala keluarga (KK). Secara terperinci dari 3.584 jiwa jumlah penduduk itu terdapat 1.754 jiwa penduduk laki-laki dan 1.830 jiwa penduduk perempuan.

6. Jumlah Penduduk Desa Marayoka Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2022
- Untuk mengetahui jumlah penduduk Desa Marayoka berdasarkan kelompok umur maka dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Marayoka Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2022.**

No	DUSUN	KK	Jumlah Jiwa				Umur																		Total (Jiwa)
			LK	PR	JML	0-12 bln		2-5 Thn		6-12 Thn		13-15 Thn		16-18 Thn		19-24 Thn		25-50 Thn		51-60 Thn		> 61 Thn			
						L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1	Batu Menteng Selatan	126	202	203	405	8	10	13	15	24	15	6	9	12	11	18	19	83	82	47	20	7	6	405	
2	Batu Menteng	108	218	209	427	8	2	10	12	12	6	9	6	11	13	12	17	90	96	48	53	18	4	427	
3	Batu Menteng Utara	93	141	148	289	3	2	12	8	16	18	5	5	5	8	12	13	65	66	16	17	7	11	289	
4	Batu Kanayya Selatan	51	81	80	161	4	5	8	10	7	11	5	4	4	6	12	10	24	24	10	12	2	3	161	
5	Batu Kanayya	51	91	96	187	0	3	7	5	16	8	2	8	2	3	12	14	40	38	5	9	7	8	187	
6	Batu Kanayya Utara	77	112	155	267	3	3	8	6	23	13	5	7	3	4	15	25	40	70	1	14	13	14	267	
7	Cengkong	115	185	181	366	5	1	13	9	18	18	11	11	8	6	29	24	76	86	14	16	11	10	366	
8	Marayoka	83	142	154	296	6	6	12	10	18	20	3	8	7	12	11	13	61	64	20	16	4	5	296	
9	Bonto Lebang	83	128	141	269	5	4	9	13	24	12	2	6	6	18	13	10	50	58	14	12	5	8	269	
10	Aragallang	77	131	121	252	3	3	10	8	13	14	2	8	10	10	19	12	59	43	14	13	6	5	252	
11	Panaikang	131	211	226	437	2	4	13	13	30	26	15	13	21	13	28	34	92	105	9	7	8	4	437	
12	Bonto Tinggi	67	112	116	228	1	4	7	6	14	12	6	5	9	7	11	19	45	40	12	15	9	6	228	
TOTAL		1.062	1.754	1.830	3.584	48	47	122	115	215	173	71	90	98	111	192	210	725	772	210	204	97	84	3584	

Sumber : Sensus Tim RPJMDes Tahun 2022.

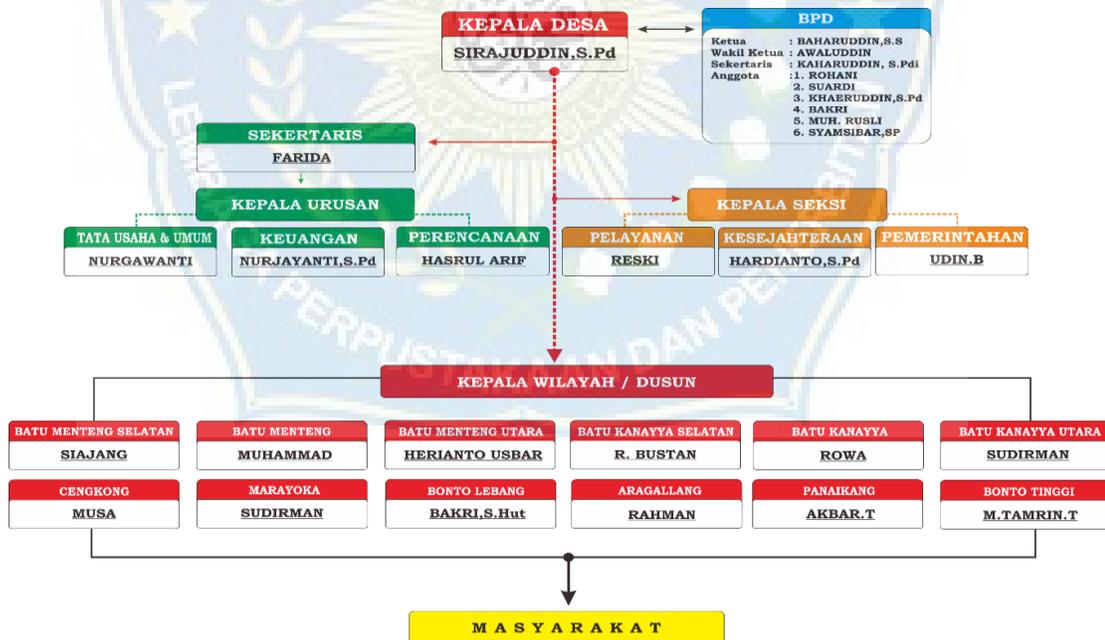
Berdasarkan Tabel 04 diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Desa Marayoka dengan kelompok usia produktif masih mendominasi. Perlu diketahui bahwa kelompok usia produktif ini berada dalam kelompok umur 19-24 dan 25-50 tahun.

## 7. Kondisi Sosial

Pengelompokan masyarakat desa dengan aspek social pada dasarnya melihat sejauh mana gambaran masyarakat sendiri secara spesifik seperti tingkat Pendidikan maupun tingkat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, kami membuat sebuah informasi mengenai tingkat Pendidikan maupun agama (kepercayaan) dalam masyarakat Desa Marayoka.

## 8. Struktur organisasi Pemerintah Desa Marayoka Tahun 2022.

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Marayoka Tahun 2022**



Sumber : Sensus Tim RPJMDes Tahun 2022.

## B. Hasil Penelitian

Selama melakukan penelitian selama sebulan lebih di Desa Marayoka Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Peneliti menemukan data data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi langsung ke desa marayoka dan wawancara mendalam kepada informan yang bersangkutan. **Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Pada Anak Dalam Kasus *Silariang* Studi Kasus Di Desa Marayoka Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.**

*Silariang*, adalah masalah umum di masyarakat Desa Marayoka. Hal ini berarti bahwa orang tua harus sangat memperhatikan bagaimana fenomena ini berdampak sosial, ekonomi, dan psikologis pada anak-anak mereka. Fokus utama dari komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak harus berada pada pemikiran kritis dan kontekstual terkait *silariang*

### 1. Keterbukaan

Keterbukaan antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan keluarga yang kuat dan sehat. Hal ini menciptakan lingkungan di mana setiap perkataan memiliki arti dan memungkinkan anak-anak untuk berbagi pengalaman hidup mereka dengan orang tua yang mendengarkan dan memahami. Dalam konteks *silariang* keterbukaan terhadap orang tua dan anak sangat berpengaruh, yang dimana bisa mengurangi kasus *silariang*.

Salah satu penyebab anak *silariang* adalah kurangnya saling berkomunikasi terhadap keluarga terutama orang tua. Risma sebagai orang tua pelaku *silariang* menyatakan mengenai komunikasinya dan keterbukaannya dengan anaknya disaat anaknya ingin melakukan *silariang*.

“Mula mulanya itu anakku mau melanjutkan sekolahnya tetapi kularang karena jauh dari saya tapi dia juga tidak pernah bilang mau menikah. Selaluji kutanya bilang mauko apa, tapi ituji dia bilang mau sekolah di makassar tapi kularang jadi kubilang di kampung saja supaya ndak jauh dari keluarga dan ada juga rawatko karena belumpako bisa apa apa. Kemudian anakku juga ndak pernah bilang tentang masalahnya ndak pernah juga bilang “ma ada masalahku” jadi saya juga tidak pernah tanyai karena kurasa oh ndak adaji ini masalahnya anakku karena dia seperti ji hari hari biasanya. Ini pi *silariang* baru kagetka bilang kenapa anakku *silariang*”

Risma selaku orang tua pelaku *silariang* merasa tidak tega jika anak nya sekolah jauh dari kampung sehingga dia melarang ke inginan si anak dan memberikan pilihan ke anak nya mau melanjutkan sekolah atau menikah. Kemudian anak kurang terbuka dengan orang tua dan orang tua pun merasa anak nya tidak memiliki masalah yang signifikan tentang *silatriang*, karena risma melihat keseharian anak nya sama seperti hari hari biasanya. Dari penelitian tersebut komunikasi orang tua dan anak kurang, orang tua merasa bahwa anaknya tidak memiliki masalah sehingga tidak ada yg perlu di komunikasikan, padahal komunikasi orang tua dan anak itu sangat penting.

Kalling menyatakan mengenai komunikasinya dan keterbukaannya dengan anaknya disaat anaknya ingin melakukan *silariang*.

“Itu anakku kan masih sekolah cuman, ada mi memang sepupunya mau lamar ki. Tapi saya tanya bilang kau mau atau tidak terima lamaran itu, lama saya tanya tapi tidak pernah bilang iya tidak pernah bilang tidak jadi saya juga tidak tau apa mau nya. Baru saya juga ndak tauki bilang ada pacarnya, akhirnya ini anak lama lama di tanya tidak menjawab akhirnya rupi’ (orang tua laki laki) datang kerumah bilang mau ma itu datang melamar tapi nanti kau menikah pada saat lulus pi karean tinggal sebentar. Eh dua hari kemudian *silariang* mi juga”

Keterbukaan anak pada orang tua dalam pernyataan kalling kurang terbuka karena anak selalu diam ketika ditanya tentang masalah perjodohan, si anak juga tidak jujur mengenai apa yang dia inginkan sehingga orang tua juga sulit memahami apa kemauan anaknya. Yang kenyataanya adalah orang tua juga menuruti apa kemauan anaknya.

Kadiding berpendapat mengenai komunikasinya dan keterbukaannya dengan anaknya disaat anaknya ingin melakukan *silariang*.

“Ini kan anakku sebenarnya kurang ku perhatikan karena dia itu tinggal sama neneknya baru saya juga adami keluarga baruku, jadi kalo masalah cerita bilang ada pacarnya, cerita dalam sehari saja kadang jarang apa lagi kalo mau cerita begitu”

Dalam hasil penelitian di atas kadiding berpendapat bahwa keterbukaan yang dilakukan anaknya kurang terjalin karena faktor orang tua yang telah memiliki keluarga baru, juga anak seringkali tidak melakukan interaksi dengan orang tuanya sehingga pertukaran informasi orang dan anak kurang terjalin.

Keterbukaan juga memberikan rasa aman dan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang dan belajar melalui ekspresi diri. Seorang anak akan merasa dilindungi ketika orang tua adalah tempat terbaik disaat anak mempunyai masalah,

dengan begitu anak juga tidak akan ragu atau takut ketika memiliki keinginan yang di maui. Fely menyatakan tentang apa yang dia rasakan ketika mengungkapkan keinginan terhadap orang tua

“Bagaimana di’ kutauji mamaku pasti mau yang terbaik buat saya, tapi sulit ku cerita bahwa ada juga ku mau. Kutakutkan nanti tidak bisa na terima, kutaktukan kecewa i sama saya baru dia juga tidak pernah ka natanya alasanku mau sekolah jauh karena selalu sibuk dengan sawah dan kebunnya.”

Dari penelitian di atas Fely selaku pelaku *silariang* merasa bahwa orang tua selalu pasti mau yang terbaik kepada anaknya. Tetapi, orang tuanya tidak pernah menanyakan secara mendalam tentang apa kemauan si anak dan selalu sibuk dengan urusan pribadi. Kurangnya komunikasi *interpersonal* orang tua pada anak secara berulang mengakibatkan anak kurang terbuka tentang masalah yang dia miliki, akibatnya anak memilih untuk mengambil keputusan sendiri.

penelitian bersama jelita tentang tentang apa yang dia rasakan ketika mengungkapkan keinginan terhadap orang tua

“Saya takut untuk mengungkapkan kemauan terutama pada saat ada pacarku karena dilarangka memang pacaran, salah satu alasan mamku na larangka pacaran karena mauka di jodohkan sama sepupuku, saya tidak mau sama sepupuku tapi mamaku tetap mau na jodohkan ka”

Dalam penelitian di atas menjelaskan bahwa jelita takut untuk mengungkapkan keinginannya, di sisi lain orang tuanya juga tidak ada ke inginan untuk mendengar pendapat anaknya karena orang tua jelita hanya ingin di turuti kemauannya tanpa memikirkan pendapat dan kemauan anak nya.

penelitian bersama Nabila tentang tentang apa yang dia rasakan ketika mengungkapkan keinginan terhadap orang tua

“Kalau masalah aman saya tidak tau, karena untuk cerita sama orang tuaku saja itu sulit karena beda rumah saya tinggal sama nenekku dia tinggal sama istrinya yang baru jadi, kalau mau cerita juga apa ke inginan ku kurang dan saya juga tidak tau mau cerita ke siapa kalau bukan ke dia”

Dari hasil penelitian bersama nabila menjelaskan bahwa kurangnya kedekatan orang tua terhadap anak sehingga anak sulit untuk terbuka dan bercerita untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan sehingga anak nekat mengambil keputusan sendiri.

*Silariang* biasa terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi dalam keluarga yang membuat anak ingin memiliki kehidupan yang lain, ketika seorang anak sudah mendapatkan tempat yang nyaman baginya dan anak juga merasa itulah jalan yang terbaik baginya, dengan merasa orang tua tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupannya sehingga seorang anak memilih kehidupannya sendiri tanpa persetujuan orang tuanya sendiri.

Risma orang tua pelaku *silariang* merespon mengenai anaknya yang telah melakukan *silariang*

“Setelah ku tau bilang anakku *silariang* kagetka dengan keputusannya ‘bukan tidak mendukung keputusannya tapi mauku haruski dulu natau apa yang akan terjadi setelah ini’ Tetapi apaun keputusannya akan selaluja ada untuk anakku. setelah ini, mauka kalo ada masalahnya cerita i ke saya jangan ambil keputusan sendiri supaya dicari solusinya bersama”

Dari hasil penelitian, Risma selaku orang tua pelaku merasa kaget dengan keputusan anak nya. Bukan untuk tidak setuju dengan keputusan nya tetapi orang tua berharap anak nya tau tentang konsekuensi keputusan kejadian itu. Selain itu keterbukaan orang tua dan anak setelah kejadian tersebut akan lebih agar pengambilan keputusan dilakukan secara bersama untuk mencapai solusi yang baik.

penelitian bersama kalling berpendapat tentang bagaimana respon terhadap anaknya

“ Pas ki itu di tau sama keluarga, marah bapaknya bilang kenapa itu anak bodoh sekali bikin kasi malu malu keluarga, kalo tidak mau bilang ini kejadian mi bikin kasi malu malu saja keluarga “

Dari penelitian di atas menjelaskan bahwa kalling sebagai orang tua pelaku *silariang* pada awalnya sangat marah karena membuat orang tua merasa malu dengan keputusan anaknya karena dia adalah anak tunggal yang dimana anak yang diharapkan oleh keluarga. Kurang nya keterbukaan anak terhadap orang tua mengakibatkan pengambilan keputusan secara sepihak

Sedangkan kadiding berpendapat tentang bagaimana respon terhadap keterbukaan anaknya

“Jujur anakku kurang terbuka dia itu jarang sekalika na ajak bicara, apa lagi setelah kematian ibu nya, saya kemudian menikah dan jarang untuk mau bicara. Tapi saya juga mengerti mungkin itu terjadi karena saya juga kurang perhatikan ngi jadi itu mi mungkin na jarang mau terbuka ke saya “

Dari penelitian bersama kadiding menjelaskan bahwa respon kadiding mengenai keterbukaan anaknya kurang karena berbeda tempat tinggal sehingga perhatian yang diberikan kurang dan sulit untuk membaginya

## 2. Empati

Dalam komunikasi antara orang tua dan anak, kemampuan empati menjadi kunci untuk memahami dan menghargai perasaan anak, terutama dalam konteks *silariang*. Dalam penelitian ini, empati dianggap sebagai elemen penting dalam komunikasi *interpersonal* yang berhasil, bersama dengan keterbukaan, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dengan memahami sudut pandang dan perasaan anak, orang tua dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik yang mungkin timbul ketika anak memilih untuk menikah tanpa restu. Konflik semacam itu bisa merusak hubungan keluarga dan berdampak negatif pada keharmonisan. Risma sebagai orang tua pelaku beranggapan mengenai orang tua mencoba memahami perspektif dan perasaan anak mereka terkait keputusan *Silariang*

“Setelah kejadian itu saya berusaha untuk selalu mencoba memahami apa yang dia mau, berusaha untuk ka untuk tidak menuntut ki ini itu karena kutakutkan nanti banyak lagi masalah muncul apalagi kan adami suaminya jadi haruski juga mengerti ”

Dari hasil penelitian bersama risma selaku orang tua pelaku menyatakan bahwa orang tau seharusnya berusaha untuk bisa memahami kondisi anak serta tidak menuntut banyak apa keinginan orang tua terhadap anak demi menjaga keharmonisan rumah tangga mereka.

penelitian bersama kalling tentang bagaimana memahami perspektif dan perasaan anak mereka terkait keputusan *silariang*

“Awal semua keluarga itu marah sama dia, karena di anggap *pa siri’ siri’* orang mau di jodohkan dia pilih *silariang*, andaikan dia bilang memang tidak mau di jodohkan saya tidak mauji juga tanggapi itu perjodohan, tapi bagaimana kalo orang tua lama tidak ketemu sama anaknya pasti gelisah. Akhirnya biarpun buruk bagaimana kelakuan anaknya pasti akan kasihan ki sendiri sama anak ta”

Dari hasil penelitian bersama kalling menjelaskan bahwa sulit untuk menerima keputusan anaknya tetapi orang tua berfikir bahwa baik buruknya anaknya itu merupakan tanggung jawab orang tua.

penelitian bersama kadiding tentang perspektif orang tua tentang keputusan anaknya

“Yah mau di apa sudah terjadimi ini juga salahku karena kurang kuperhatikan anakku tetapi apapun itu keputusannya anakku pasti itumi yang terbaik baginya. Kita jadikan ini saja pelajaran“

Hasil penelitian bersama kadiding, orang tua kurang memperhatikan kondisi anak, masalah dan perasaan anak sehingga anak mengambil keputusan yang memang sulit di terima oleh orang tua. Tapi demi anak, orang tua menjadikan pelajaran tentang kejadian ini

Bagaimana anak menyadari dan memahami ke khawatiran serta perasaan orang tua mereka.

“Awalnya setiap berusaha untuk mencoba bicara sama orang tuaku kayak merasa ndak didengarkan ka, kayak ndak penting ji ini bagi mereka. Keputusan ini sebenarnya kutauji bukan hal mudah, kadang kalau sendirika merenungka, kupikir lagi orang tuaku, kupikir lagi sekolahku, kupikir lagi

masa depanku bagaimana. Memang ini bukan keputusan yang tepat Tapi disini kayak tidak ada pilihan lainku selain ini. Yang kumau sekarang itu cukup na pahami ka orang tuaku”

Dari hasil penelitian bersama fely pelaku *silariang*, usaha pelaku untuk membicarakan hal ini telah iya coba tetapi respon orang tua terhadap anak kurang mendengarkan apa yang menjadi keinginan anaknya seolah olah pembicaraan sang anak tidak terlalu penting untuk di bicarakan. Pelaku mengambil keputusan ini memang bukan lah hal yang mudah dilema berkepanjangan tentang orang tua, sekolah dan masa depan telah terjadi, Tetapi pelaku merasa tidak ada lagi jalan selain ini dan harapan pelaku hanya ingin untuk lebih dipahami terkait keputusan yang di ambil.

Jelita menjelaskan apakah menyadari dan memahami kekhawatiran orang tua terhadap keputusan anaknya.

“Ini kejadian bukan semata mata langsung terjadi, selaluka mau di jodohkan sama seupuku tapi tidak mauka, baru ndak kusuka kalo selaluka di tanya terus tentang ini tapi selalu jika tidak pernah bilang iya, akhirnya lebih kupilih *silariang*. Ku tauji pasti ini bukan hal yang mudah na terima keluargaku tapi karena mereka ji juga saya begini”

Dari penelitian bersama jelita keputusan ini di pilih oleh pelaku penuh dengan pertimbangan yang dilakukan, ini juga karena faktor tekanan dari orang tua. Anak menyadari bahwa keputusan ini akan kurang diterima oleh keluarganya tetapi karena tekanan dari orang tua membuat anak mengambil keputusan *silariang*.

Nabila menjelaskan apakah menyadari dan memahami kekhawatiran orang tua terhadap keputusan anaknya.

“Saya sadarji pasti orang tuaku akan marah akan sulit untuk menerima kenyataan tentang keputusanku tetapi ini bukanji juga salahku karena kurang sekali rasa khawatirnya ke saya, itu saja bertanya tentang makan jarang, apa lagi kalo masalah begini”

Dari penelitian nabila menjelaskan bahwa kekhawatiran orang tua kurang dalam hal menanyakan masalah anaknya, itu dilihat dari kurangnya orang tua melakukan hal yang biasa dilakukan oleh orang tua pada umumnya.

### 3. Dukungan

Dengan dukungan yang kuat dari orang tua, anak merasa lebih berdaya dalam menghadapi keputusan besar seperti *silariang*. Ini memberi mereka kepercayaan diri dan kesiapan untuk menghadapi tantangan yang mungkin terjadi di masa depan. Berbagai macam dukungan yang dibutuhkan anak sangatlah berdampak kepada mental anak ketika anak tersebut merasa tidak dilindungi, dengan begitu juga komunikasi *interpersonal* antara keduanya akan membaik. Risma beranggapan mengenai bentuk dukungan yang ia berikan kepada anaknya pada saat anaknya telah melakukan *silariang*.

“Walaupun berat menerima keputusan anak saya akan tetap ji terima karena bagaimana pun dia anak saya. Baik dan buruknya anakku, Itu tanggunganku. Pasti kalau ada masalahnya nanti akan lari ke sayaji cukup mi saja kejadian kemarin. Saya sebagai orang tua untuk kedepannya haruski lagi ku bimbing dan selalu ku ajari supaya tidak ada lagi penyesalan yang lain”

Dari hasil penelitian bersama Risma selaku orang tua pelaku beranggapan bahwa setelah *silariang* orang tua dapat memberikan dukungan baik secara emosional maupun praktis. Dimana orang tua menunjukkan sikap menerima dan memaafkan keputusan anak meskipun tidak sesuai dengan keputusan mereka.

selain itu orang tua pemberian bimbingan dan nasehat mengenai kehidupan baru dan tanggung jawab baru. Dengan dukungan ini orang tua dapat membantu anak untuk merasa lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan setelah keputusan *silariang*.

penelitian bersama kalling tentang dukungan yang diberikan pasca *silariang*

“Pas itu waktu di tau bilang *silariangi* kaya tidak berdaya ka, berat sekali ku terima, apa lagi anakku satu satunya tapi mau mi di apa karena sudah terjadi mi. saya sebagai orang tuanya kusiapkan saja rumah untuk di tinggali sama suaminya sama ku kasi tau apa apa saja tugasnya menjadi seorang istri”

Dari hasil penelitian bersama kalling walaupun berat menerima keputusan sang anak tetapi orang tua juga tidak bisa lepas secara begitu saja tentang kehidupan anak nya setelah menikah orang tua masih perlu memberikan dukungan fisik, seperti menyediakan tempat tinggal yang layak juga dukungan emosional serta dukungan moral tentang bagaimana menghadapi tantangan setelah menjadi seorng istri demi menjaga rumah tangga yang harmonis.

Kadiding berpendapat tentang dukungan yang diberikan pasca *silariang*

“ Mau tidak mau harus tidak harus ki menerima apa yang terjadi sebab mau maki bagaimana sudah terlanjur mi, yang di usahakan sekarang abagiaman caranya ini bisa hidup seperti orang biasa ”

Dari hasil penelitian kadiding, orang tua merasa bahwa kejadian ini sudah terjadi orang tua hanya bisa menerima apa yang terjadi dan membantu anak untuk bisa kuat dan bisa hidup layak nya keluarga pada umumnya

Dukungan yang dimaksud adalah dukungan yang membuat anaknya kuat, bukan seperti dukungan yang orang tua mendukung anaknya melakukan *silariang*, namun agar anaknya merasa aman. Fely sebagai pelaku *silariang* berranggapan mengenai dukungan yang dia dapat oleh orang tuanya setelah melakukan *silariang*.

“Setelah kejadian ini orang tuaku lebih seringka na ajari bagaimana kehidupan setelah menikah terus lebih seringka natanya natanya tentang kondisiku dan lebih sering ka naberikan nasehat tentang kehidupan juga lebih terbuka i apa tentang perasaan”

Dari hasil penelitian diatas fely menyatakan orang tua cenderung lebih peka terhadap anak setelah kejadian *silariang*, pemberian pemahaman tentang kondisi pasca *silariang* membuat anak merasa lebih di hargai dan di dengar tentang masalah yang dihadapi. Kemudian kepekaan orang tua lebih mendalam tentang perasaan anak.

penelitian bersama jelita tentang bagaimana perasaan anak terhadap dukungan yang diberikan oleh orang tua

“Sampai saat ini kurasa bahagia ka dengan apa yang naberikan ka orang tua ku walaupun memang awalnya berat mereka menerima tapi perlahan kembali ji lagi seperti semula kasih sayang nya. Dari segi caranya bicara, selaluka na nasehati bahkan na berikan ka tempat tinggal sama suamiku”

Dari hasil penelitian bersama jelita, dukungan yang diberikan oleh orang tua membuat nya merasa lebih kuat menghadapi kehidupan. Yang awal mulanya komunikasi bersama orang tua kurang, akhirnya seakan berjalannya waktu menjadi baik kembali dengan sendirinya

Nabila berpendapat bahwa bagaimana perasaan anak terhadap dukungan yang diberikan atau tidak diberikan oleh orang tua

“Ini keputusanku memang sulit ki na terima orang tuaku tapi ku hargai ini bisa i naterima keputusanku dan tidak selalu ka nasalahkan terus menerus. Memang ini sudah mi terjadi dan syukur ka masih bisa ji naterima walaupun proses nya lama”

Dengan memberikan dukungan, orang tua memperkuat kepercayaan anak pada mereka. Anak merasa bahwa mereka dapat mengandalkan orang tua mereka dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk keputusan besar seperti *silariang*. Dukungan saling menopang antara orang tua dan anak memperkuat hubungan keluarga. Ini menciptakan ikatan yang kuat dan memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan bersama-sama. Namun sebaliknya tanpa adanya dukungan anak akan merasa semakin jauh oleh anaknya dan masalah tersebut tidak bisa dia selesaikan. Risma beranggapan bahwa dampak kurangnya dukungan orang tua setelah melakukan *silariang*.

“Yang kulihat di awal setelah anakku *silariang* lebih suka diam tidak terlalu banyak berbicara sama orang orang sekitar, mungkin masih merasa bersalah ki sama saya karena keputusannya tetapi lama lama saya mencoba untuk mendekati dan mengajaknya untuk lebih banyak berbicara dengan saya supaya dia merasa bahwa dia masih diterima dengan orang tua nya walaupun orang tuanya sulit”

Dari hasil penelitian bersama risma tanpa dukungan orang tua anak akan merasa kesulitan untuk menghadapi masalah yang dialaminya tanpa dukungan orang tua. Bimbingan orang tua terhadap anak, nasehat keterbukaan dan dukungan membuat anak anak merasa lebih diperhatikan dan dihargai tentang keputusan

yang di ambil. Tugas orang tua hanya bisa menerima keputusan yang di ambil oleh anak mereka dan harus memberikan dukungan berupa penerimaan keputusan, pendampingan emosional, nasihat, dukungan finansial dan material, kehadiran aktif orang tua dan edukasi terhadap keputusan anak.

#### 4. Sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak adalah kunci dalam membangun hubungan yang kuat. Dengan sikap ini, orang tua dapat membantu anak merasa dihargai, didukung, dan percaya diri, yang pada gilirannya memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan emosional semua anggota keluarga. Risma beranggapan tentang bagaimana sikap orang tua dalam menghadapi keputusan anak dan hubungan keluarga setelah *silariang*.

“Ku mengerti ji memang pasti anakku punya juga alasan mengambil keputusan ini, pasti sulit mungkin menurutnya ini mi yang terbaik. Saya Cuma bisa menerima“

Dari hasil penelitian bersama risma, orang tua memposisikan dirinya bahwa mengambil keputusan *silariang* itu sulit bagi anak mereka. Orang tua percaya bahwa keputusan itu memiliki alasan yang kuat sehingga anak nekat melakukan *silariang*. orang tua hanya perlu memahami kondisi yang terjadi pada anak.

Kalling beranggapan tentang bagaimana sikap orang tua dalam menghadapi keputusan anak

“Yah masalah ini saya hargai keputusan anakku walapun tidak sepenuhnya diterima, bagaimanapun keputusannya akan selaluka cari jalan terbaik nya, karena perasaan nya anakku juga haruski kujaga ”

Dalam wawancara bersama kalling menjelaskan bahwa memberikan dukungan emosional terhadap anak, seperti menerima keputusan anak walau tidak sepenuhnya di terima mebuat anak akan merasa di pahami dan dihargai sehingga mengurangi stres pada anak. Ini juga bisa membantu meningkatkan hubungan emosional orang tua dan anak agar mewujudkan keluarga yang lebih harmonis

Kadiding berpendapat tentang bagaimana sikap orang tua tentang dalam menghadapi keputusan anak.

“Mauku ini jangan mi di bahas bahasa lagi, lebih fokus maki saja ke masa depan dan yang harus itu dipikir bagaimana semua lebih baik dari sekarang ”

Dari hasil penelitian bersama kadiding, ini menunjukkan bahwa orang tua menghargai keputusan anak dan memilih fokus untuk yang terbaik bagi anak nya dan menjadikan keputusan ini sebagai pelajaran di kemudian hari.

Penting bagi anak untuk di mengerti tentang keputusan yang mereka ambil, Sikap positif orang tua pada anak membuat anak merasa di dengar dan di hargai. Sikap menerima dan memahami apa yang terjadi akan menimbulkan *feedback* yang baik sehingga anak merasa aman di lingkungan tempat tinggalnya.

Fely berpendapat bahwa bagaimana sikap orang tua menghadapi keputusan anak pasca *silariang*

“Setelah kejadian itu orang tua saya lebih sering mengajak saya untuk bercerita dengan nya, selalu mengajak untuk berfikir tentang apa yang

harus kulakukan kedepannya seakan akan itu sikapnya kaya' bisama naterima begitu ”

Dari hasil penelitian bersama fely, pelaku merasa orang tua sedang berusaha menerima keputusan yang terjadi, demi kepentingan keluarga untuk kedepannya agar tidak lagi terjadi hal hal yang tidak di inginkan. Berkat sikap positif yang diberikan, anak merasa di terima kembali, di hargai kembali dengan dengan orang tua nya berkat sikap positif orang tua terhadap anaknya.

Jelita beranggapan bahwa bagaimana sikap orang tua menghadapi keputusan anak pasca *silariang*

“Yang kulihat berbeda i sebelum ku *silariang*, dulunya kalau natanyaka ku dengarkan atau tidak ndak napikir mi tapi sekarang lebih berusaha i lagi bagaimana caranya supaya lebih seringka na ajak bicara, selaluka natanya tentang keseharianku seperti berusaha I untuk lebih napahami ka begitu”

Dari hasil penelitian bersama jelita, Orang tua berusaha menunjukkan sikap positif kepada anaknya untuk lebih memahami dan menghargai keputusan anak. Sehingga terjadi kondisi keluarga yang saling memahami satu sama lain dan tercipta hubungan emosional yang mendalam antara orang tua dan anak.

Nabila beranggapan bahwa bagaimana sikap orang tua menghadapi keputusan anak pasca *silariang*

“Saat ini orang tua ku lebih napilih fokus ke masa depan napikir apa yang baik untuk saya dan untuk keluargaku nanti karena napikir kalo berlarut larut teruski dalam masalah akan tambah memperburukji lagi situasi”

Dari hasil penelitian bersama nabila, merasa bahwa orang tua nya tidak mau memilih untu berada dalam lingkaran masalah secara terus menerus, orang

tua lebih memilih untuk lebih fokus menata masa depan anak dan keluarganya untuk lebih baik dari sekarang

## 5. Kesetaraan

Kesetaraan dalam keluarga memainkan peran kunci dalam mengatasi masalah seperti *silariang*. Dengan menerapkan prinsip kesetaraan, keluarga dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan penuh pengertian. Hal ini tidak hanya membantu mencegah konflik tetapi juga memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan. Kesetaraan memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengarkan, yang merupakan fondasi untuk kehidupan keluarga yang sehat dan bahagia.

Peran orang tua tentang bagaimana mempengaruhi keputusan anak sehingga bisa setara dengan keputusan anggota keluarga lain.

Risma berpendapat

“Saya belum cukup mendengarkan anak saya dan kurang memahami apa yang dia inginkan, cukup ini mi saja kejadian kita harus mengambil pelajaran saja ”

Dari hasil penelitian bersama risma selaku orang tua pelaku, menganggap bahwa keputusan yang telah di ambil oleh anaknya terjadi karena sebelumnya kurang mendengarkan apa yang menjadi keluh kesah anaknya. Kurang memahami kondisi anak yang mengakibatkan anak nekat mengambil keputusan *silariang*. Orang tua juga beranggapan bahwa kejadian ini sudah terjadi, ini harusnya dijadikan bahan pembelajaran agar tidak terjadi lagi di kemudian hari. Kalling berpendapat tentang kesetaraan pendapat

“Kurasa sampai saat ini masih kurang kupahami apa maunya anakku dan kuusahakan itu sekarang bagaimana anakku bisa lebih terbuka tentang apa yang dia mau”

Dari hasil penelitian bersama Kalling, Orang tua berusaha memperbaiki komunikasi dengan anaknya, untuk bisa lebih memahami apa yang diinginkan oleh anak. Dengan cara berdiskusi, Orang tua dapat lebih meningkatkan hubungan *interpersonal* guna terciptanya kesetaraan dalam keluarga karena ini merupakan kunci harmonis dalam keluarga.

penelitian bersama Kadiding tentang kesetaraan dalam keluarga

“Yah kalau kalau dibilang di terima mungkin juga tidak sepenuhnya, ini kan terjadi mungkin karena saya sendiri kurang ku perhatikan kesehariannya, apa na mau, kurang ku ajak bicara, makanya dia melakukan itu”

Dari hasil penelitian di atas Kadiding menjelaskan bahwa Orang tua mengakui jika ada kesalahan dalam cara mereka menangani komunikasi dan keputusan anak sebelumnya. Mereka bersama-sama mencari solusi untuk membangun hubungan yang lebih baik ke depannya.

Penting bagi anak memahami kesetaraan dalam keluarga, memahami kesetaraan dan menerapkan kesetaraan membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Kesetaraan juga berperan dalam memengaruhi keputusan anak tentang *silariang*.

Fely berpendapat tentang kesetaraan pendapat dalam keluarga

“Yang kulihat sekarang, kurasa orang tua ku berusaha untuk menjadi penengah di keluarga. Selalu bilang itu tommy dia takdirnya mau mi di apa biarpun kita mau ini tapi dia mau nya itu mauki apa. Saya juga merasa oh berarti ini orang orang bisa maka na terima juga dengan keputusan ku”

Dari hasil penelitian bersama fely, pelaku merasa peran orang tua dalam mewujudkan kesetaraan dalam keluarga berdampak besar bagi pelaku.

penelitian bersama jelita tentang kesetaraan pendapat dalam keluarga

“Saya merasa belumpi bisa naterima sepenuhnya orang tuaku keputusan ku ini tapi sekarang kuara lebih dekatka sama orang tuaku atas kejadian ini, lebih seringka cerita masalahku kedia dia juga terbuka ke saya yang intinya tambah dekatka sama orang tuaku”

Dari hasil penelitian bersama jelita komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dalam kasus *silariang* di desa marayoka sangat penting dalam memahami, menghormati, dan mengatasi tantangan yang terkait dengan praktik *silariang*.

### **3. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah ditemukan pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hasil dari komunikasi interpersonal orang tua pada anak dalam kasus *silariang* di Desa Marayoka Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal. Sebagaimana kasus *silariang* merupakan tindakan yang sering kali melibatkan konflik antar generasi, terutama antara orang tua dan anak.

#### **a. Keterbukaan**

Komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan keluarga yang kuat dan sehat. Dari beberapa penelitian dengan orang tua dan anak yang terlibat dalam kasus *silariang*, dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterbukaan menjadi salah satu penyebab utama permasalahan ini. Keterbukaan menciptakan lingkungan di mana setiap perkataan memiliki arti dan memungkinkan anak-anak untuk berbagi pengalaman hidup mereka dengan orang tua yang mendengarkan dan memahami.

Dalam banyak kasus, komunikasi yang terbuka membantu anak merasa lebih aman dan didukung, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan anak mengambil keputusan drastis tanpa berkonsultasi dengan orang tua. Misalnya, orang tua pelaku merasa tidak tega jika anaknya sekolah jauh dan melarangnya, namun anaknya tidak pernah terbuka mengenai keinginannya yang sebenarnya, yang akhirnya menyebabkan keputusan *silariang*. contoh lainnya salah satu orang tua pelaku juga mengungkapkan bahwa anaknya selalu diam ketika ditanya tentang perjodohan, yang membuatnya sulit memahami keinginan anaknya dan berujung pada *silariang*.

Salah satu orang tua pelaku mengakui bahwa keterbukaan dengan anaknya kurang terjalin karena perbedaan tempat tinggal dan perhatian yang kurang, sehingga anak merasa tidak ada tempat untuk berbagi

perasaan dan masalah. Pelaku merasa takut untuk mengungkapkan keinginan mereka karena orang tua tidak mendengarkan atau sibuk dengan urusan lain, yang menyebabkan mereka mengambil keputusan sendiri. Pelaku juga merasa sulit untuk bercerita kepada orang tuanya yang tinggal terpisah, sehingga mengambil keputusan tanpa konsultasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang efektif menjadi penyebab utama anak memilih untuk *silariang*. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan, di mana anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya, sehingga keputusan dapat diambil bersama dan menghindari tindakan sepihak yang merugikan semua pihak.

b. Empati

Komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dalam kasus *silariang* empati menjadi faktor kunci yang penting untuk dipertimbangkan. Emosi dan perspektif anak perlu dipahami dengan baik oleh orang tua agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan keputusan yang diambil bersama-sama. Dari penelitian yang dilakukan dengan orang tua dan anak yang terlibat dalam kasus *silariang*, dapat disimpulkan bahwa empati memainkan peran penting dalam merespon dan mengatasi konflik yang muncul.

Orang tua yang mampu memahami perasaan dan pandangan anak cenderung lebih terbuka untuk mendiskusikan permasalahan dan mencari solusi bersama, sementara anak juga merasa didengarkan dan dihargai. Misalnya, sebagai orang tua pelaku *silariang* berusaha untuk memahami keinginan anaknya dan menahan diri untuk tidak menuntut terlalu banyak, karena memahami bahwa tekanan tambahan bisa menyulitkan anak.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan, yang meskipun awalnya kesal dengan keputusan anaknya, tetapi kemudian merasa kasihan dan memahami bahwa baik buruknya perilaku anaknya adalah tanggung jawab bersama sebagai orang tua. Bahkan, Kadiding sebagai orang tua juga menyadari bahwa kurangnya perhatian terhadap anak dapat menjadi faktor dalam pengambilan keputusan yang sulit oleh anak. Namun, pada sisi anak, kesadaran akan kekhawatiran orang tua juga mempengaruhi keputusan yang diambil.

Anak menyadari bahwa keputusannya mungkin sulit diterima oleh orang tua, tetapi tekanan dan kurangnya komunikasi dari pihak orang tua membuatnya merasa sulit untuk berbagi atau mempertimbangkan pendapat orang tua dalam keputusannya. Oleh karena itu, dalam konteks komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak, empati adalah kunci untuk membangun pengertian dan kepercayaan yang saling berkesinambungan, sehingga konflik dapat diatasi dengan lebih baik dan

keputusan yang diambil menjadi lebih mantap dan dijalankan bersama-sama.

c. Dukungan

Dukungan dari orang tua terhadap anak mereka, terutama dalam menghadapi keputusan besar seperti *silariang*. Dukungan ini mencakup aspek emosional, praktis, dan moral, yang semuanya berperan dalam membantu anak merasa didukung, dihargai, dan aman. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa orang tua yang memberikan dukungan yang kuat membuat anak merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan yang ada di depan mereka.

Orang tua pelaku *silariang* menyatakan kesiapannya untuk tetap mendukung anaknya meskipun keputusannya tidak sesuai dengan harapan mereka. Meskipun awalnya kesulitan menerima keputusan anak, namun tetap memberikan dukungan fisik, emosional, dan moral kepada anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan pasca-*silariang*.

Selain itu, Kurangnya dukungan dari orang tua dapat berdampak negatif pada anak. Orang tua mencatat bahwa pendekatan yang lebih dekat dan dukungan yang lebih aktif dari orang tua, anak dapat merasa lebih diterima dan didukung dalam menghadapi masalah mereka. Hal ini

menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan yang konsisten dan positif kepada anak mereka, terutama dalam situasi yang menantang seperti *silariang*.

Dukungan dari orang tua dalam membantu anak mengatasi tantangan kehidupan, terutama dalam konteks keputusan besar seperti *silariang*. Dukungan ini tidak hanya memberikan kepercayaan diri dan kesiapan kepada anak, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan bersama-sama. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami pentingnya peran mereka dalam memberikan dukungan yang positif dan mendukung kepada anak-anak mereka dalam setiap langkah kehidupan mereka.

d. Sikap positif

Pentingnya sikap positif dalam komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak, khususnya dalam konteks keputusan besar seperti *silariang*. Sikap positif dari orang tua, yang mencakup penerimaan, penghargaan, dan pemahaman terhadap keputusan anak, membantu memperkuat hubungan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan emosional semua anggota keluarga.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa sikap positif dari orang tua memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak mereka. Orang tua Menunjukkan sikap pengertian dan penerimaan terhadap keputusan anaknya, yang memberikan rasa dihargai

dan didukung kepada anak. Meskipun mungkin sulit menerima keputusan anak pada awalnya, tetap memilih untuk fokus pada kebaikan anak dan memandang keputusan tersebut sebagai pelajaran bagi masa depan.

Sikap positif orang tua juga tercermin dalam upaya mereka untuk meningkatkan komunikasi dan pemahaman dengan anak setelah keputusan *silariang*. Beberapa dari informan mencatat bahwa orang tua mereka lebih aktif dalam mendengarkan, berbicara, dan memahami kehidupan anak setelah kejadian tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung, di mana anak merasa lebih nyaman untuk berbagi dan berkomunikasi dengan orang tua mereka.

Dengan demikian, sikap positif orang tua dalam menghadapi keputusan anak, terutama dalam konteks *silariang*, memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan emosional semua anggota keluarga. Sikap ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak merasa dihargai, didukung, dan aman, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam keluarga mereka.

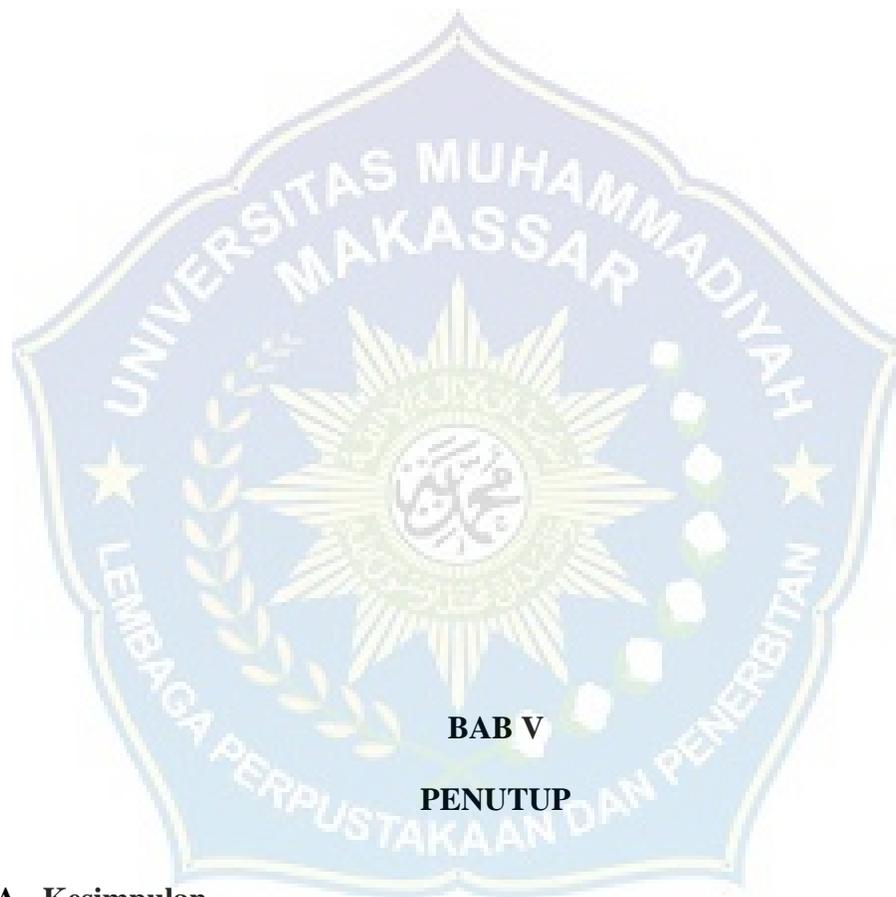
e. Kesetaraan

Pentingnya kesetaraan dalam keluarga dalam mengatasi masalah seperti *silariang*. Kesetaraan memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa dihargai, didengarkan, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Para orang tua mengakui pentingnya memperbaiki komunikasi dengan anak-anak mereka dan lebih memahami keinginan serta kebutuhan mereka. Kesadaran orang tua tentang pentingnya kesetaraan dalam keluarga menjadi langkah awal dalam memperbaiki hubungan dan memastikan bahwa keputusan-keputusan keluarga diambil secara bersama-sama dan dengan pertimbangan yang matang.

Para pelaku *silariang* melihat perubahan positif dalam hubungan dengan orang tua mereka setelah kejadian *silariang*. Orang tua mereka berusaha menjadi penengah dan memahami sudut pandang serta keinginan anak-anak mereka, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan terbuka.

Secara keseluruhan, kesetaraan dalam keluarga menjadi fondasi yang penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mengatasi tantangan yang mungkin timbul, termasuk dalam konteks keputusan besar seperti *silariang*. Dengan menerapkan prinsip kesetaraan, keluarga dapat memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan emosional semua anggota keluarga.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi antar personal orang tua dan anak dalam *silariang* di Desa Marayoka Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dalam kasus *Silariang*, Pentingnya komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis.

Komunikasi yang mendorong kepercayaan dan pemahaman membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan aman dalam hidup mereka dengan orang tua yang peduli dan mengerti mereka. Ini dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan pemahaman lebih baik tentang perspektif satu sama lain.

Komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan sehat dan mempromosikan hubungan yang sehat. Dengan mempromosikan kepercayaan, empati, dan komunikasi, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka untuk membuat keputusan yang tepat dan menavigasi tantangan yang mereka hadapi.

## **B. SARAN**

1. Alangkah baiknya orang tua menciptakan ruang untuk dialog terbuka dengan anak-anak mereka tentang *silariang*. Membuka diri untuk mendengarkan dengan empati tanpa penilaian, serta memberikan penjelasan yang jelas dan memadai tentang nilai-nilai, norma, dan harapan keluarga terkait *silariang*, adalah langkah-langkah penting. Selain itu, memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari keputusan mereka, membantu mereka mengatasi tantangan dan ketidakpastian yang mungkin timbul. Dengan menerapkan saran-saran ini, anak-anak dan

orang tua dapat memperkuat komunikasi *interpersonal* mereka, serta dapat memahami satu sama lain dengan lebih baik.

2. Anak-anak dapat lebih aktif terlibat dalam diskusi dan refleksi tentang praktik *silariang* dengan orang tua mereka. Melibatkan diri dalam diskusi yang mendalam dan refleksi tentang nilai-nilai, harapan, dan pandangan masyarakat terhadap *silariang* dapat membantu mereka memahami lebih baik konteks sosial dan budaya di mana praktik tersebut terjadi. Selain itu, mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya, seperti ahli atau lembaga masyarakat, dapat membantu mereka membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang *silariang*, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka dan membuat keputusan yang tepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Surmiati. 2015. “Perkawinan Usia Muda Di Indonesia Dalam Perspektif Negara Dan Agama Serta Permasalahannya.” *Jurnal Legislasi Indonesia* 5(10):1–28.
- Ali, Usman, Supriadi, Andi Jusran Kasim, and Hasan Basri. 2023. “Peran Imam Desa Dalam Menyelesaikan Kawin *Silariang* (Studi Kasus Kawin *Silariang* Di Kecamatan Cina Kabupaten Bone).” *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah Dan Hukum* 4(1):49–68.
- Amri, Aulil, Muhadi Khalidi. 2021. “Efektifitas Undang-Undang Nomor 16 Tahun

- 2019 Tentang Pernikahan Di Bawah Umur.” *Jurnal Justisia* 6(1):85–101.
- Amrullah, Apip, Obie Farobie, Rahmat Widyanto, Julia Armiyanti, Lestari Ersis, and Nopi Stiyati Prihatini. 2020. *Komunikasi Interpersonal*. Vol. 4. edited by deddy mulyana. rosda.
- Anwar, Wirani Aisyiah. 2020. “Sailariang Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kabupaten Sidrap).” *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6(2):108–20.
- Cangara, Haffied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desemriany, Lomba Sultan Siti Sharah. 2020. “Tradisi Nipanrasai Terhadap Kasus *Silariang* Perspektif ’Urf Di Desa Samataring Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 1(1):662.
- Fauji Hadiono, Abdi. 2018. “Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi.” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* IX(2):2549–4171.
- Feny Oktavia (2016:15). 2016. “Upaya Komunikasi *Interpersonal* Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk.” *Ilmu Komunikasi* 4(1):239–53.
- Fitria. 2013. “Prosedur Pembelian Peralatan Kantor Pada PT Deltra Wijaya Konsultan Bandung.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- hafied. 2020. “Pengantar Ilmu Komunikasi.” *Pengantar Ilmu Komunikasi* 1(komunikasi):229.
- Hafizah, Evi, and Permata Sari. 2019. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak.” *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6(1):91–104.
- Indrayanti, Indrayanti, and Imelda Duma. 2021. “*Silariang* : Cinta Yang Terhalang.” *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)* 1(2):161–73. doi: 10.30872/jasima.v1i2.20.
- Israpil. 2015. “*Silariang* Dalam Perspektif Budaya Siri’ Pada Suku Makassar.” *Jurnal Pustaka* 53–68.
- Jun, Jun Naidin. 2020. “Pola Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak.” *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 11(1):46. doi: 10.24036/rapun.v11i1.108494.

- Karel, Rivika Sakti, Miriam Sondakh, and Yuriwaty Pasoreh. 2014. "Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Negara." *Acta Diurna* III(3):1–14.
- Khairi, Ah, Nur Tawajjuh, Sri Winarti, and Ni Made Mulyani. 2020. "Gambaran Epidemiologi Kejadian Kanker Servik Di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat The Epidemiological Of Cervical Cancer In General Hospital of West Nusa Tenggara Province." *Caring* 4(1):7–12.
- Oxianus Sabarua, Jeffrey, and Imelia Mornene. 2020. "Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak." *International Journal of Elementary Education* 4(1):83. doi: 10.23887/ijee.v4i1.24322.
- Rahman, Mahmudur H. 2018. "Perspektif Hukum Tentang *Silariang*." *World Development* 1(1):1–15.
- Rila, Nadya. 2017. "Hubungan Komunikasi *Interpersonal* Kepala Sekolah dengan Kinerja Administrasi Sekolah Menengah Atas Negeri Sekecamatan Tambang Kabupaten Kampar." *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository* 15–17.
- Samosir, Hasrat Efendi, Khoirun Nisa, and Zein Lubis. 2018. "Bentuk-Bentuk Komunikasi *Interpersonal* Wali Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di Sds It Kuntum Bumi Rantauprapat." *Ilmu Komunikasi* 2:115–32.
- Shamad, Muhammad Yunus. 2017. "Hukum Pernikahan Dalam Islam." *Istiqra'* 5(1):76.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Vinet, Luc, and Alexei Zhedanov. 2018. "A 'missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44(8):1–15. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- Wardah, and Hasrianti. 2020. "Komunikasi Antarpersonal Orang Tuan Dengan Anak Remaja Perokok Aktif." *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi* 2(1):53–60.
- Yudi Abdullah, and Yetty Oktarina. 2017. "Ruang Lingkup Komunikasi." *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* 38-.
- Yulia, Rahma, and Veranus Sidharta. 2023. "Model Komunikasi Kegiatan Remote Working." *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* | 6(2):145–54.





## DOKUMENTASI

Wawancara bersama risma ( orang tua pelaku *silariang* )



Wawancara bersama fely ( pelaku *silariang* )



Wawancara bersama kadiding ( orang tua pelaku *silariang* )



Wawancara bersama nabila ( pelaku *silariang* )



Wawancara bersama kalling ( orang tua pelaku *silariang* )



Wawancara bersama jelita ( pelaku *silariang* )





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448938  
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231

Nomor : 8159/S.01/PTSP2024 Kepada Yth.  
Lampiran : - Bupati Jeneponto  
Perihal : Izin penelitian

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor: 4021/05C.4-VIII/VI/445/2024 tanggal 02 April 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : IKHWAN ALIF  
Nomor Pokok : 105651102420  
Program Studi : Ilmu komunikasi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Jl. Sit Alauddin No 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI dengan judul :

" Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam kasus silariang studi kasus di desa marayoka kec.bangkala kab.jeneponto "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 02 April s/d 02 Mei 2024

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada Tanggal 02 April 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



**ASRUL SANI, S.H., M.Si.**  
Pangkat: PEMBINA TINGKAT I  
Nip : 19750321 2003121 008

Tembusan Yth  
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;  
2. Penitnggal.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ikhwan Alif

Nim : 105651102420

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	23 %	25 %
3	Bab 3	6 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 18 Mei 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Vilfa Ghilva S. Satrio, M.I.P  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN  
904 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222  
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588  
Website: www.library.unismuh.ac.id  
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

# BAB I ikhwan alif 105651102420

## ORIGINALITY REPORT

**10%**

SIMILARITY INDEX

**6%**

INTERNET SOURCES

**4%**

PUBLICATIONS

**8%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1

[repositori.uin-alauddin.ac.id](http://repositori.uin-alauddin.ac.id)  
Internet Source



2%

2

[indeksprestasi.blogspot.com](http://indeksprestasi.blogspot.com)  
Internet Source



2%

3

Submitted to Sogang University  
Student Paper

2%

4

[ojs.unud.ac.id](http://ojs.unud.ac.id)  
Internet Source

2%

5

Submitted to Universitas Bina Sarana  
Informatika  
Student Paper

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

## BAB II ikhwan alif 105651102420

### ORIGINALITY REPORT

**23%**

SIMILARITY INDEX

**23%**

INTERNET SOURCES

**5%**

PUBLICATIONS

**12%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source		3%
2	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source		3%
3	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source		3%
4	<a href="http://repository.ut.ac.id">repository.ut.ac.id</a> Internet Source		3%
5	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper		2%
6	<a href="http://online-journal.unja.ac.id">online-journal.unja.ac.id</a> Internet Source		2%
7	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source		2%
8	<a href="http://www.gramedia.com">www.gramedia.com</a> Internet Source		2%
9	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source		2%

BAB III ikhwan alif 105651102420

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

4%

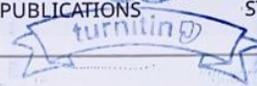
INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1 Ratika Nengsi, Abdul Malik, Andi Fadilah A Natsir. "Analisis Perilaku Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di MTsN Makassar)", Education and Learning Journal, 2021  
Publication 3%

2 e-journal.staima-alhikam.ac.id  
Internet Source 2%

3 repository.uin-suska.ac.id  
Internet Source 2%

Exclude quotes Off

Exclude matches 2%

Exclude bibliography Off

# BAB IV ikhwan alif 105651102420

## ORIGINALITY REPORT

**10%**

SIMILARITY INDEX

**5%**

INTERNET SOURCES

**0%**

PUBLICATIONS

**7%**

STUDENT PAPERS



### PRIMARY SOURCES

**1**

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

**5%**

**2**

Submitted to St. Ursula Academy High School

Student Paper

**5%**

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off



# BAB V ikhwan alif 105651102420

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1

[eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id)

Internet Source

2%

2

[www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**IKHWAN ALIF**, Lahir di Makassar 06 Juni 2003. Anak tunggal dari pasangan Muh Ali dan Syamsiah. Penulis memulai pendidikan di sekolah dasar SDN NO 61 BATU MENTENG KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO dan tamat tahun 2014. Dan melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP NEGERI 2 BANGKALA dan tamat pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan sekolah menengah kejuruan di SMK NEGERI 4 JENEPONTO dan tamat di tahun 2020. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan dengan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis berharap semoga dengan penelitian yang berjudul “Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Pada Anak Dalam Kasus *Silariang* (Studi Kasus Di Desa Marayoka Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto)” ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi dan menjadi amal jariyah bagi peneliti, Aamiin.